

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KAJIAN TEORI, KERANGKA BERPIKIR

A. Kajian Pustaka.

Sepanjang pengetahuan sampai dengan tulisan ini disusun, belum ada tulisan yang secara khusus dan membicarakan tentang studi kasus unsur garap *pakeliran* Sukron Suwondo di bidang pedalangan. Pada bagian ini akan dipaparkan beberapa tulisan yang bersinggungan dengan sasaran utama studi ini, beberapa tulisan yang inti atau isi pokok, sebagian dari sumber pustaka tentang wayang, baik paradigma yang digunakan maupun isi pokok dalam tulisan akan digunakan sebagai referensi.

"Pertunjukan wayang kulit purwa lakon *Garèng Dadi Déwå Sebuah Tinjauan Sosiologis* sajian Sukron Suwondo", laporan penelitian mandiri I Nyoman Murtana, Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Surakarta (1999). Tulisan ini membahas *pakeliran* Sukron Suwondo di pendopo STSI Surakarta Tahun 1998, dengan Lakon *Garèng Dadi Déwå*. Penelitian I Nyoman ini lebih menitikberatkan pada aspek sosiologi wayang. Dari lima bab yang disajikan Nyoman, analisis aspek pertunjukan wayang kulit Sukron Suwondo disajikan dalam satu bab. Yakni bab IV: tinjauan realitas sosial budaya lakon *Garèng Dadi Déwå*. Pada bab ini disebutkan interpretasi terhadap tiga buah gejala sosial budaya yang terdapat dalam lakon *Garèng Dadi Déwå*. Ketiga fenomena itu yang pertama kehadiran tari Bambang-Cakil, sebuah cermin penegakan cermin rukun (hlm 50-55). Fenomena kedua Limbuk dan Licengsui sebuah upaya pembauran (hlm 55-66). Fenomena ketiga Arjuna terkena santet sebuah fenomena antara ada dan tiada (hlm 66-76). Dari analisis pertunjukannya dijelaskan bahwa Sukron Suwondo sebagai seorang dalang wayang kulit purwa ternyata memiliki intensitas tinggi untuk berinteraksi dengan masyarakat Jawa, khususnya dengan masyarakat sekitar tempat tinggalnya. Hasil pengamatan terhadap situasi kehidupan masyarakat sekelilingnya. Seperti halnya kasus pembauran warga Cina dengan warga pribumi dan fenomena santet yang oleh masyarakat sekelilingnya masih diyakini keberadaannya, ternyata mampu dijadikan wahana ekspresi bentuk *pakelirannya*. Penelitian I Nyoman Murtana dengan kelebihan dan kekurangannya dapat digunakan titik pangkal studi ini, dengan mengungkapkan aspek-aspek yang belum atau tidak menjadi penelitian I Nyoman.

"*Pakeliran Pujosumarta Nartosabdo dan Pakeliran Dekade 1996-2001*". STSI Press Surakarta Soetarno (2002). Laporan penelitian Soetarno menganalisis dua

pergelaran wayang yang dilakukan oleh Pujasumarta dan lima kali pertunjukan wayang yang dilakukan oleh Nartosabdo. Aspek-aspek pedalangan yang dicermati antara lain lakon yang meliputi: tema, alur, penokohan, dan *sanggit*. Wacana yang meliputi: narasi, cakapan, dan bahasa yang digunakan. Gerak-gerak wayang yang mencakup *solah*, *tanceban*, dan iringan *pakeliran*. Soetarno juga menganalisis konsep-konsep estetik yang dilakukan kedua dalang tersebut, ini sangat bermanfaat bagi peneliti sebagai bahan analisis aspek keindahan unsur garap *pakeliran* Sukron Suwondo.

“*Nuksmā* dan *Mungguh* Estetika Pertunjukan Wayang Purwa Gaya Surakarta” Disertasi Sunardi (2012), memberikan informasi unsur-unsur estetika pedalangan, proses pembentukan konsep *nuksmā* dan *mungguh* sebagai orientasi estetik Pertunjukan Wayang Kulit Purwa Gaya Surakarta. *Nuksmā* dan *mungguh* dalam pertunjukan wayang dikupas berdasarkan paradigma estetika, dengan menempatkan konsep dan teori estetika Jawa sebagai dasar analisis. Penelitian Sunardi menggunakan pendekatan multi-disipliner dengan meminjam teori rasa, konsep garap, teori hermeneutika, dan konsep budaya Jawa. Hasil penelitian Sunardi menjelaskan bahwa *nuksmā* dan *mungguh* memiliki kedudukan penting dalam estetika pertunjukan wayang, *nuksmā* dan *mungguh* diartikan sebagai ketepatan dan kesesuaian dalam menjiwakan pertunjukan wayang. Elemen pembentuk konsep *nuksmā* dan *mungguh*, yaitu : medium, ekspresi, ketepatan dan kesesuaian, serta daya batiniah dalang. Selanjutnya hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa *nuksmā* dan *mungguh* pada diri dalang dapat ditempuh melalui ketrampilan teknik, garap, dan ekspresi. Perwujudan *nuksmā* dan *mungguh* dalam pertunjukan wayang berdasarkan temuan Sunardi dapat dijelaskan melalui ketepatan dan kesesuaian ekspresi garap *catur* (bahasa pedalangan), *sabet* (gerak wayang), dan karawitan *pakeliran* yang menghasilkan kesan rasa regu, greget, prenes, dan sedih. *Nuksmā* dan *mungguh* menjadi dasar penjiwaan pertunjukan wayang dan petunjuk kualitas dalang, menjadi acuan penilaian pertunjukan wayang dan memberikan stimulan terjadinya katarsis bagi penonton, serta terkait dengan konsep nyawiji dan kemungguhan dalam pandangan budaya Jawa. Kesimpulan penelitian Sunardi yang menunjukkan bahwa *nuksmā* dan *mungguh* menjadi orientasi estetik dalam pertunjukan wayang purwa Gaya Surakarta. Berdasarkan hasil penelitian Sunardi tersebut untuk mengetahui

kepatuhan unsur garap *pakeliran* Sukron Suwondo dalam *pakem* pedalangan Gaya Surakarta.

“Sanggit dan Garap Lakon Banjaran Pertunjukan Wayang Kulit Purwa Gaya Surakarta” Disertasi Sugeng Nugroho (2012). Penelitian berusaha mengungkap empat permasalahan yang berkaitan dengan sanggit dan garap lakon banjaran pada pakeliran purwa gaya Surakarta: (1) lakon banjaran muncul dalam kehidupan seni pedalangan Jawa, (2) tokoh-tokoh wayang yang bagaimanakah yang mewarnai repertoar lakon banjaran, (3) bagaimana ciri-ciri sanggit dan garap lakon banjaran pertunjukan wayang kulit purwa gaya Surakarta dalam sajian Nartosabdo, Anom Suroto, Manteb Soedharsono, dan Purbo Asmoro, (4) faktor-faktor apa yang mempengaruhi keberadaan lakon banjaran, empat permasalahan tersebut dikaji berdasarkan paradigma semiotika pertunjukan Marco de Marinis. Permasalahan yang bersifat tekstual dianalisis menggunakan teori teater, teori sastra, konsep retorika, dan konsep-konsep pedalangan Jawa. Adapun permasalahan yang bersifat kontekstual dianalisis berdasarkan teori internal. Hasil penelitian Sugeng Nugroho menunjukan pertama bahwa munculnya lakon banjaran merupakan tanggapan minoritas kreatif terhadap fenomena sosial budaya yang terjadi pada zamannya (1970an s/d 2000an). Kedua, tokoh wayang yang dapat dibanjarakan adalah tokoh-tokoh wayang –protagonis maupun antagonis- yang mempunyai asal-usul, peristiwa kehidupan, dan banyak menimbulkan permasalahan lakon. Ketiga, sanggit lakon banjaran tidak sekedar membeberkan peristiwa kehidupan salah satu tokoh secara linier, tetapi mengungkap sejumlah peristiwa kehidupannya secara kausalitas dalam satu kesatuan pentas. Adapun garap pakelirannya telah meninggalkan pola-pola garap lakon konvensional, meskipun unsur-unsur ekspresinya berasal dari pakeliran tradisi. Keempat, keberadaan lakon banjaran tidak terlepas dari faktor kesenimananan dalang dan tingkat apresiasi masyarakat. Penelitian ini menemukan dua hal : pertama, sanggit dan garap merupakan faktor penentu keberhasilan penciptaan dan penyajian karya seni (pedalangan), dan kedua, karya seni yang hidup adalah karya seni yang mampu menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi zamannya. Dari hasil temuan Disertasi Sugeng Nugroho dapat dijadikan perbandingan, sejauh mana pola sanggit dan garap *pakeliran* Sukron Suwondo dalam penyajiannya.

“Faktor-faktor Pendukung Popularitas Dalang”, tesis Bambang Murtiyoso (1995), memberikan informasi mengenai aspek-aspek penyebab popularitas dalang.

Tulisan itu disusun atas dasar penelitiannya yang tidak hanya memusatkan perhatian pada bidang pertunjukan wayang, tetapi juga membahas latar belakang sosial dan budaya yang mempengaruhi popularitas dalang, dengan subyek kajian yang diamati secara khusus dan utama adalah dalang Ki Anom Soeroto (Surakarta), dan dalang Ki Manteb Soedharsono (Karanganyar). Aspek yang diteliti meliputi daerah dan frekuensi pentas, golongan penanggap wayang, keperluan pentas, alasan pemilihan dalang, penggemar dalang populer, media massa sebagai sarana publikasi. Murtiyoso menitikberatkan pada faktor-faktor yang bersifat ekstrinsik, sehingga kajian yang berkaitan dengan bentuk pertunjukan kedua dalang tersebut tidak dibahas dengan detail. Disimpulkan bahwa untuk mencapai popularitas seorang dalang harus:

(1) memiliki kemampuan kesenimanannya di atas rata-rata kemampuan para dalang lain, (2) mampu menangkap, mengakomodasi, dan mengekspresikan berbagai kecenderungan yang aktual di masyarakat luas, (3) mengikuti gaya pertunjukan atau *pakeliran* yang paling luas pengaruhnya, (4) mampu memanfaatkan jasa media massa, (5) memiliki sponsor dan/atau patron kuat, dan (6) secara sungguh-sungguh melakukan *laku brâtå*. (Murtiyoso, 1995: 168).

Enam persyaratan untuk menuju popularitas bagi seorang dalang yang dirumuskan oleh Bambang Murtiyoso itu dapat dipertimbangkan sebagai acuan terutama pada pembahasan tentang unsur-unsur garap bentuk *pakeliran* Sukron Suwondo.

"Studi Tentang Pertunjukan Wayang Kulit Enthus Susmono", tesis Sugeng Nugroho (2003). Tulisan ini membahas secara rinci *pakeliran* Enthus Susmono proses kreativitasnya. Dari tujuh bab yang disajikan Sugeng, disimpulkan bahwa Enthus Susmono di kalangan masyarakat pemerhati *pakeliran* dikenal sebagai dalang muda yang penuh kontroversial. Bakat pedalangan yang diwarisi dari orang tuanya (Sumarjadihardja) dikembangkan dengan mengadopsi berbagai gaya pedalangan dan ragam gaya pribadi dalang. Enthus meskipun berlatar belakang budaya pesisir, tetapi gaya pedalangannya hampir tujuh puluh persen mencerminkan pedalangan gaya Surakarta, sedangkan tiga puluh persen lainnya diwarnai oleh berbagai ragam gaya pedalangan: *pakeliran* kulit *purwå* gaya Yogyakarta, Cirebon, dan Banyumas, serta *pakeliran golèk* Tegal dan Sunda (hlm:361). Gaya *pakeliran* Enthus Susmono yang bersifat sensasional itu pada dasarnya tidak terlepas dari dua faktor: internal dan eksternal. Ia ingin tampil berbeda dengan dalang pada umumnya, dengan harapan mendapat simpati masyarakat terutama rakyat kelas bawah yang membutuhkan luapan emosional sekaligus hiburan. Gebrakan-gebrakan Enthus

Susmono dibarengi modal yang lengkap serta potensial untuk menjadi dalang terkenal:

(1) suara bagus, (2) ekspresi *āntāwacānā wijang*, lancar, dan *krāsā*, (3) *sabet* trampil dan berkesan hidup, (4) *keprakan titis*, dan mantap, (5) lihai dalam mendramatisasi suasana adegan, (6) kemampuan menyerap keahlian orang sangat dahsyat, (7) kepekaan terhadap permasalahan aktual cukup tinggi, dan (8) keberanian bereksperimen tanpa tanding. (Sugeng, 2003: 362)

Tulisan Sugeng Nugroho meskipun tidak menyinggung secara langsung *pakeliran* Sukron Suwondo, tetapi analisis unsur garap maupun konsep-konsep estetik *pakeliran* tradisi Jawa, dapat menambah informasi (data) studi ini. Dengan demikian dapat diketahui seberapa jauh inkonvensionalnyanya Sukron Suwondo melakukan Kreativitas dalam *pakeliran*.

"*Estetika Pedalangan*" Soetarno, Sudarsono dan Sunardi (2007). Buku ini ditulis sebagai upaya untuk melacak berbagai konsep estetika pedalangan yang tersebar di berbagai literatur maupun digali dari para dalang. Konsep estetika pedalangan ini dipahami sebagai dasar dari tindakan berkarya seni pedalangan. Para dalang, baik yang berbasis tradisi kraton maupun kerakyatan, berupaya mewujudkan sajian pertunjukan wayang kulit purwa yang baik dengan berpedoman pada konsep estetika yang diyakininya. Pelacakan konsep estetika, akan memiliki andil yang besar dalam upaya menegakkan disiplin ilmu pedalangan. Selain itu, dengan adanya pemahaman terhadap konsep estetika bagi para dalang maupun pengkaji seni pedalangan akan mendorong munculnya karya-karya seni pedalangan yang bermutu tinggi serta tersusunnya berbagai karya penelitian dengan paradigma estetika pedalangan itu sendiri. Informasi yang ditulis Soetarno dkk ini sangat berharga dan membantu bagi studi tentang *pakeliran* Sukron Suwondo, karena adanya tulisan tentang estetika pedalangan ini dapat diketahui bahwa ternyata banyak aspek pertunjukan *pakeliran* yang dilakukan Sukron Suwondo telah mengalami perubahan-perubahan bahkan sampai dengan mengalami 'pencairan' tata nilai'. Wujud dan bentuk *pakeliran* Sukron Suwondo tidak lagi bersifat istanasentris, tetapi telah berubah menjadi seni pertunjukan 'rakyat' yang bersifat demokratis. Dengan mencermati tulisan Soetarno dkk ini, keberanian Sukron Suwondo menyimpang konvensi dari tradisi pedalangan, bukanlah 'inkonvensional' yang pertama kali dilakukan oleh dalang.

"Perubahan dan Perkembangan Wayang Kulit Jawa Timur (1970-2000)" Tesis Sudarsono (2001). Tulisan ini membahas perubahan bentuk penyajian wayang

kulit Jawa Timur yang meliputi perubahan bentuk, fungsi, dan makna. Dari delapan bab yang ditulis Sudarsono, disimpulkan bahwa wayang kulit Jawa Timur dalam akhir-akhir ini keberadaannya sudah banyak terpengaruh wayang kulit gaya Surakarta, seperti repertoar lakon, perbendaharaan kata, penataan gamelan, penambahan ricikan gamelan, garap karawitan, dan lain-lain. Dijelaskan pula bahwa dalang-dalang wayang kulit Jawa Timur agaknya sekarang mau meningkatkan diri untuk bersaing sehingga tetap eksis di hati masyarakat pendukungnya. Faktor-faktor yang melatar belakangi perubahan wayang kulit Jawa Timur tidak bisa lepas dengan keberhasilan dalang-dalang wayang kulit Jawa Tengah seperti Ki Anom Suroto dan Ki Manteb Sudharsono. Kedua dalang tersebut wilayah pentasnya sampai Jawa Timur, bahkan dengan honor yang sangat tinggi dibandingkan dengan dalang-dalang wayang kulit Jawa Timur. Dengan kecemburuan sosial ini pun seniman dalang mulai membuka diri. Dengan kata lain pedalangan bukan barang mati, melainkan berkembang mengikuti perubahan zaman, atau dipengaruhi oleh lingkungan sosial budayanya.

Tulisan Sudarsono sangat bermanfaat untuk mengkaji bentuk *pakeliran* Sukron Suwondo salah satu dalang Jawa Timur yaitu tentang perubahan dan perkembangannya. Dengan demikian dapat diketahui seberapa jauh Sukron Suwondo melakukan kiat-kiat bentuk pertunjukan wayang kulitnya, sehingga penyajian pentas tetap digemari masyarakat penonton.

"Sulukan Wayang Kulit Jawa Timuran Versi Suleman", Tesis Harijadi Tri Putranto (2003), kesimpulan yang ditulis menunjukkan bahwa bentuk *sulukan* sajian Suleman berbeda dengan *sulukan* wayang kulit Jawa Timuran lainnya seperti *gagrak Mojokertan*, *Malangan*, *Surabayan*, dan lain-lain. *Sulukan* sajian Suleman memiliki *cengkok*, *gregel*, dan *wiledan* lagu *sulukan* yang beraneka ragam. Sajian *sulukan* Suleman ada kecenderungan lebih mengutamakan rasa lagu daripada *cakepan* atau syairnya. Hal ini dapat dilihat pada tehnik penyuaran, artikulasi syair tidak diungkapkan dengan jelas, bahkan sering diulang-ulang. Dalam penelitian Harijadi juga dijumpai bahwa pada awalnya gaya *sulukan* Suleman meniru secara ketat *sulukan* gurunya (Suwoto Gozali). Perubahan dan pengembangan *sulukan* Suleman dipandang peneliti terjadi karena adanya faktor internal dan eksternal yakni dari sisi dalang itu sendiri dan adanya perubahan sosial serta sistem nilai. Fungsi *sulukan* khususnya sajian Suleman secara struktural dan estetis selalu terkait dengan suasana

adekan, suasana hati tokoh, karakter, *pathet*, *gendhing*, dan lain-lain. Adapun konsep yang digunakan dalam sajiannya adalah menggunakan konsep *mungguh* dan *jumbuh* yang disesuaikan dengan adegan tertentu di dalam pertunjukan. Kesimpulan penelitian Harijadi memberikan gambaran tentang proses perubahan dan pengembangan yang terjadi *sulukan* wayang kulit Jawa Timuran versi Suleman. Hal ini dapat dipertimbangkan sebagai acuan terutama pembahasan dan pengembangan *sulukan* gaya Sukron Suwondo dalam sajian *pakelirannya*.

“Kajian Sosiopragmatik Tindak Tutur Adegan Limbukan Dalam Seni pertunjukan Wayang Kulit Purwa Di Surakarta” (Studi Kasus Terhadap Ki Anom Suroto, Ki Purbo Asmoro, dan Ki Warseno Slenk), Disertasi Suratno (2012), Temuan kajian ini adalah mengungkapkan subtindak tutur yang paling dominan dalam Tindak Tutur Adegan Limbukan Dalam Seni pertunjukan Wayang Kulit Purwa oleh Ki Anom Suroto, Ki Purbo Asmoro, dan Ki Warseno Slenk. Analisis temuan berikutnya adalah strategi bertutur yang dipilih dalang yang menjadi sasaran penelitian, analisis implikatur konvensional (*conventional implicature*) yang paling dominan pada Tindak Tutur Adegan Limbukan Dalam Seni pertunjukan Wayang Kulit Purwa oleh Ki Anom Suroto, Ki Purbo Asmoro, dan Ki Warseno Slenk, dan juga implikasi dari kepatuhan terhadap maksim-maksim prinsip kerjasama yang diperlukan ketika penutur dan mitra tutur menekankan unsur kerjasama dalam tindak tutur. Tulisan Suratno sangat bermanfaat untuk mengkaji subtindak tutur yang paling dominan *pakeliran* Sukron Suwondo .

Wayang, sebagai personifikasi manusia, yang menggunakan bahasa sebagai salah satu medium ekspresinya, dapat dipastikan juga menggunakan prinsip-prinsip yang lazim digunakan oleh masyarakat pendukungnya. Wayang bukan sekedar ekspresi estetis semata, tetapi juga sarana untuk menyelami kehidupan lahir dan batin; seperti pendapat Anderson dalam *Mythology and the Tolerance of the Javanese* mengatakan bahwa:

Wayang, like any other metaphysical and ethical “system,” is concerned to explain the universe. Though partially based on the Indian epics Mahabharata and Ramayana, the Javanese wayang mythology is yet an attempt to explore poetically the existential position of Javanese man, his relationships to the natural and supernatural order, to his fellow-man-and to himself. (Anderson, 1965: 5) ‘Wayang, seperti halnya “sistem” metafisika dan etika lainnya, bertujuan untuk menjelaskan alam semesta. Meskipun sebagian didasarkan atas epik India Mahabharata dan Ramayana, tetapi

mitologi wayang Jawa merupakan suatu usaha untuk menyelidiki secara puitis posisi eksistensial orang Jawa, hubungannya dengan tatanan alam kodrati dan adikodrati, terhadap orang lain dan dirinya sendiri.'

Pendapat Anderson itu didasarkan atas hasil kajiannya bahwa kehidupan spiritual orang Jawa cenderung lebih banyak mengacu pada ajaran-ajaran moral yang terdapat dalam wayang. Pertanyaannya adalah, apakah pendapat Anderson ini masih relevan bagi orang Jawa sekarang? Sebab, kondisi orang Jawa sekarang sudah jauh berbeda; sikap hidup serta apresiasinya terhadap eksistensi wayang. Wujud ekspresi wayang itu sendiri sudah mengalami perubahan terus-menerus, yang disebabkan oleh berbagai alasan.

Konvensi pertunjukan wayang kulit purwa sering disebut dengan *pakem*. *Pakem* ada yang berkembang secara tertulis, khususnya di lingkungan kraton, dan ada yang beredar melalui tradisi lisan. *Pakem* tertulis yang berupa teks tuturan lengkap dari awal sampai akhir pertunjukan dengan disertai panduan teknisnya (meliputi petunjuk gending, gerak wayang, suluk, dan sebagainya) disebut dengan *pakem padhalangan*. *Pakem* tertulis yang berupa pedoman garis besar satu episode cerita, secara berurutan dari awal sampai akhir, disebut dengan *pakem balungan*. Sedangkan *pakem* tertulis yang memuat sejumlah episode cerita yang diungkap secara bebas lazim disebut dengan *pakem gancaran* (Bambang Murtiyoso, dkk., 2004: 201—204).

Teknik pengungkapan tuturan tokoh dalam pertunjukan wayang kulit purwa biasa disebut dengan *antawacana*. *Antawacana*, meliputi: lagu kalimat, tinggi-rendah, keras-lemah, irama, dan ritme suara wayang yang diujarkan dalang. Penetapan *antawacana* ini dalam wayang kulit purwa gaya Surakarta di antaranya didasarkan atas: (1) besar kecilnya ukuran fisik wayang, (2) tinggi rendahnya status sosial wayang, (3) tinggi rendahnya tokoh dalam geneologi (silsilah) wayang, (4) bentuk raut muka wayang, (5) kondisi batin tokoh wayang, (6) suasana adegan, serta (7) latar waktu dan tempat adegan (Bambang Murtiyoso, 1982: 6).

B. Kajian Teori.

Seni pertunjukan umumnya dan lebih khusus pakeliran wayang kulit purwa gaya Surakarta merupakan lahan kajian yang sangat menarik lewat aspek tindak tutur (*ginem, janturan, pocapan*) dengan kajian sosiopragmatik. Dalam rangka untuk mengetahui dan mencermati makna tindak tutur yang terdapat dalam seni

pertunjukan wayang kulit purwa gaya Surakarta, serta untuk menyampaikan eksplanasi terhadap aspek-aspek kebahasaan dan keunikan pakeliran Sukron Suwondo, kaitannya dengan konteks dan makna bahasa pada tiga cerita yaitu *Kyai Udan Mas*, *Dåsåmukå Lahir*, dan *Semar Ngruwat*, akan digunakan beberapa teori diantaranya adalah sebagai berikut : 1. Teori Pragmatik, 2. Teori Sosiopragmatik, 3. Teori Tindak Tutur, 4. Teori Prinsip-Prinsip Berkomunikasi, 5. Prinsip-prinsip Budaya Jawa, dan 6. Teori Seni Pertunjukan.

Teori kesantunan untuk menganalisa tindak tutur yang digunakan oleh masing-masing tokoh dari tiga cerita yang terdapat dalam pakeliran semalam tersebut terkait dengan peringkat status sosial dan peringkat jarak sosial yang mencakup: *Indirectness scale*, *Authority scale*, dan *Sosial distance*. Teori budaya yang terdiri dari tiga bagian yakni, wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide untuk mengungkapkan diri, faktor genetis, wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas untuk mengkaji dari faktor afektifnya, sedangkan wujud kebudayaan berupa benda-benda hasil karya manusia untuk analisis faktor objektif atau karya seni pakeliran inkonvensional Sukron Suwondo. Sedangkan teori seni pertunjukan akan mengkaji aspek-aspek keseluruhan garap pertunjukan wayang karya Sukron Suwondo dan keunikan/ciri kekhasan bentuk pertunjukannya, serta mengidentifikasi unsur garap yang terkandung di dalam pakeliran untuk mengungkapkan faktor genetis dan faktor objektifnya. Dari keempat teori tersebut akan saya gunakan untuk menganalisis makna aspek tindak tutur, implikatur dan daya pragmatik dalam seni pertunjukan wayang kulit purwa gaya Surakarta Sukron Suwondo secara komplementer. Untuk mencermati lebih lanjut aplikasi dari teori-teori tersebut, berikut ini paparannya.

1. Definisi Pragmatik dan Jenis-jenis Pragmatik

Istilah pragmatik sebagai cabang linguistik sudah dikenal bahkan sejak tahun 1970-an, namun istilah tersebut baru populer setelah pengajaran pragmatik ikut tercantum dalam kurikulum 1984. Sekarang ilmu ini semakin populer karena para linguis semakin menyadari bahwa upaya mengerti sifat-sifat bahasa tidak akan membuahkan hasil yang memuaskan tanpa disertai pemahaman istilah pragmatik (Leech, 1993:1). Secara historis yang mengawali penggunaan istilah pragmatik adalah filsuf Charles Morris pada tahun 1938 (Levinson, 1983:1). Filsuf tersebut memunculkan pandangan tentang ilmu yang mempelajari sistem tanda (semiotik).

Morris membagi semiotik menjadi tiga konsep dasar yaitu sintaksis, semantik dan pragmatik. Sintaksis adalah bidang yang mengkaji hubungan formal antara satu tanda dengan tanda yang lain. Semantik mengkaji hubungan antara tanda dengan obyek yang dikenal tanda itu, sedangkan pragmatik bidang yang mengkaji hubungan antara tanda dengan *interpreter* (penafsirnya).

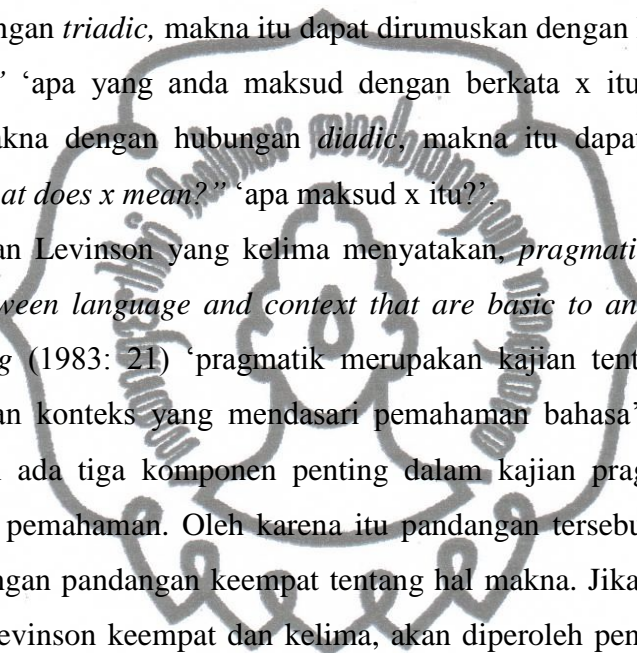
Hal ini senada dengan pandangan Levinson (1983:5), yang dalam awal penjelasannya mengungkapkan perbedaan lingkup kajian sintaksis, semantik, dan pragmatik. Pernyataan ini sebagai berikut, *“syntax is taken to be the study of combinatorial properties of words and their parts, and semantics to be the study of meaning, so pragmatics is the study of language usage”* ‘sintaksis adalah mengkaji kombinasi properti kata-kata dan bagian-bagiannya, semantik mengkaji makna, dan pragmatik mengkaji penggunaan bahasa’. Levinson sendiri minimal telah memberikan tujuh batasan tentang pragmatik.

Pertama, pragmatik dipandang sebagai studi tentang prinsip-prinsip yang akan menjelaskan tentang sebab-musabab seperangkat kalimat itu bersifat anomali atau suatu ujaran yang menyimpang. Untuk jelasnya demikian pernyataan Levinson (1983: 6): *“pragmatics is the study of those principles that will account for why a certain set of sentences are anomalous, or are not possible utterances”*. Jadi, salah satu cakupan pragmatik adalah mengkaji kalimat anomali dan ujaran-ujaran yang menyimpang.

Kedua, Levinson (1983: 7) menyatakan, *“pragmatics is the study language from a functional perspective, that is, that it attempts to explain facets of linguistic structure by reference to non-linguistic pressures and causes”*. Batasan ini menyatakan bahwa pragmatik adalah kajian bahasa dari perspektif fungsional, artinya pragmatik berusaha menjelaskan aspek-aspek struktur linguistik dengan mengacu pengaruh-pengaruh dan penyebab-penyebab yang berasal dari nonlinguistik. Hal yang sama dikemukakan oleh Parker (1986: 11) bahwa pragmatik merupakan cabang linguistik yang mengkaji struktur bahasa secara eksternal, yaitu bagaimana satuan lingual tertentu digunakan dalam berkomunikasi yang senyatanya.

Ketiga, pragmatik dipandang sebagai hubungan bahasa dengan konteks yang ditatabahasakan atau dikodekan di dalam struktur bahasa. Levinson (1983: 9) menyatakan sebagai berikut : *“pragmatics is the study of those relations between language and context that are grammaticalized, or encoded in the structure*

of a language". Pandangan ini menunjukkan bahwa ada keterkaitan yang erat antara sintaksis dan pragmatik. Dengan demikian kaidah sintaksis juga diperlukan dalam kajian pragmatik.

Keempat, pandangan Levinson menyatakan bahwa, "*pragmatics is the study of all those aspects of meaning not captured in a semantic theory*" (1983: 12). Pandangan ini sama dengan batasan yang dikemukakan oleh Kaswanti Purwa (Kanisius, 1990: 16) yang mengungkapkan bahwa pragmatik menggarap bidang makna yang tidak mencakup dalam kajian semantik. Pragmatik mengkaji makna dengan hubungan *triadic*, makna itu dapat dirumuskan dengan kalimat "*What do you mean by x?*" 'apa yang anda maksud dengan berkata x itu?'. Adapun semantik mengkaji makna dengan hubungan *diadic*, makna itu dapat dirumuskan dengan kalimat: "*What does x mean?*" 'apa maksud x itu?'.


Batasan Levinson yang kelima menyatakan, *pragmatics is the study of the relations between language and context that are basic to an account of language understanding* (1983: 21) 'pragmatik merupakan kajian tentang hubungan antara bahasa dengan konteks yang mendasari pemahaman bahasa'. Pandangan tersebut menunjukkan ada tiga komponen penting dalam kajian pragmatik, yaitu bahasa, konteks, dan pemahaman. Oleh karena itu pandangan tersebut memiliki hubungan yang erat dengan pandangan keempat tentang hal makna. Jika kita menggabungkan pandangan Levinson keempat dan kelima, akan diperoleh pengertian bahwa makna dalam kajian pragmatik adalah makna bahasa yang harus berdasarkan konteks bahasa, sedangkan makna yang bebas konteks adalah wilayah kajian bidang semantik.

Pandangan keenam, kajian pragmatik dilihat sebagai kajian kemampuan pemakai bahasa menyesuaikan kalimat yang digunakan dengan konteks yang sesuai dengan kalimat tersebut. Untuk jelasnya demikian pernyataan Levinson (1983: 24), *pragmatics is the study of the ability of language user to pair sentences with contexts in which they would be appropriate*. Menurut pandangan tersebut, kajian pragmatik ditekankan pada kemampuan pemakai bahasa agar menggunakan bahasanya sesuai dengan konteks yang cocok.

Ketujuh, Levinson mengungkapkan bahwa: "*pragmatics is the study of deixis (at least in part), implicature, presupposition, speech act, and aspects of discourse structure*" (1983: 27). Definisi tersebut menyatakan bahwa, *pragmatics* adalah studi
commit to user

tentang deiksis (paling tidak sebagian), implikatur, presuposisi, tindak tutur, dan aspek-aspek struktur wacana.

Pandangan Jacob L. Mey (1993: 42), tentang pragmatik adalah sebagai berikut; *"pragmatics is the study of the conditions of human language uses as these are determined by the context of society"*, artinya bahwa kajian pragmatik merupakan studi tentang kondisi-kondisi pemakaian bahasa manusia yang ditentukan oleh konteks masyarakat. Pada dasarnya pandangan L.Mey tersebut tidak jauh berbeda dengan batasan atau pengertian yang disampaikan oleh para pakar bahasa sebelumnya.

Demikian pula pandangan tentang makna pada kajian pragmatik ditegaskan oleh Edi Subroto (1988:1), bahwa pragmatik adalah semantik maksud. Dalam beberapa hal pragmatik sejajar dengan semantik, oleh karena sama-sama mengkaji makna. Perbedaannya, pragmatik mengkaji makna satuan lingual secara eksternal, sedangkan semantik mengkaji makna satuan lingual secara internal.

Dari beberapa batasan tentang pragmatik tersebut dapat disimpulkan bahwa pada prinsipnya, konsep pragmatik itu berawal dari pandangan filsafat. Yang menjadi pokok perhatian kajian pragmatik antara lain : (a) kajian mengenai penggunaan bahasa, (b) kajian bahasa dari sisi pandang fungsionalnya, dan (c) memberi eksplanasi tentang aspek bahasa yang didasarkan pengaruh-pengaruh dan sebab-musabab yang berasal dari nonbahasa. Kajian pragmatik terkait dengan linguistik (sintaksis), dan makna bersinggungan dengan semantik. Pragmatik membatasi kajiannya pada pemakaian bahasa yang ditentukan oleh konteks. Pragmatik dapat dipandang sebagai suatu ketrampilan dan sekaligus sebagai ilmu. Sebagai ketrampilan berbahasa, pragmatik mensyaratkan penggunaan bahasa agar ssesuai dengan konteksnya. Sebagai ilmu yang mandiri pragmatik terdiri dari cabang-cabang kajian: deiksis, implikatur, praanggapan, tindak tutur, dan struktur wacana.

Pada kajian ini digunakan pengertian pragmatik yang meliputi: sebuah kajian mengenai penggunaan bahasa, suatu kajian bahasa dari sisi pandang fungsionalnya, dan kajian yang memberi eksplanasi tentang aspek bahasa yang didasarkan pengaruh-pengaruh dan sebab-musabab yang berasal dari nonbahasa.

Konsep pragmatik untuk mengungkap latar belakang konsep penciptaan wujud tuturan serta ciri karakteristik jenis tindak tutur yang diungkapkan dalam

pakeliran semalam pada bagian *pathet nem*, pada bagian *pathet sângå*, dan pada bagian *pathet manyurå*, dengan mencermati implikatur dan daya pragmatiknya, tiga ceritera dari daerah lokal (Jawa Timur) maupun luar kota Jawa Timur, yang dikaji dari makna ujaran yang didukung paralinguistiknya.

1.1. Konteks Pragmatik

Persoalan konteks dalam kajian pragmatik merupakan suatu hal yang sangat penting untuk memahami maksud penutur dalam peristiwa tuturan. Seperti yang telah dikemukakan pada konsep-konsep pragmatik sebelumnya, di antaranya bahwa dalam kajian pragmatik terdapat tiga aspek pokok yaitu: bahasa, konteks, dan pemahaman. Selain hal tersebut, dinyatakan bahwa kajian pragmatik merupakan studi kemampuan pemakai bahasa untuk memilih kalimat sesuai dengan konteks, agar pemakai bahasa dapat menggunakannya dengan tepat. Pada proses berkomunikasi, pemakai bahasa dipersyaratkan tidak hanya menguasai aspek gramatikal, namun juga kesesuaian pemakai bahasa dengan situasi dan faktor-faktor lain di luar aspek kebahasaan, karena situasi dan faktor-faktor lain tersebut juga ikut membedakan bahasa sebagai ujaran. Sehubungan dengan hal tersebut dimungkinkan dalam pertuturan bentuk yang sama dapat mempunyai makna yang berbeda bila digunakan dalam konteks yang berbeda.

Menurut pandangan Levinson (1983:5), konteks secara pragmatik antara lain pengetahuan mengenai ruang, pengetahuan tentang identitas partisipan, dan pengetahuan waktu pelaksanaan pertuturan. Dengan mengacu pandangan tersebut setidaknya konteks mencakup dua hal yaitu, konteks linguistik dan konteks fisik, yaitu konteks yang mengarah pada konteks pertuturan. Hal yang senada juga dikemukakan oleh Firth bahwa kajian bahasa sulit dilakukan tanpa ada pertimbangan konteks situasi, yaitu: situasi yang meliputi partisipan, tindakan partisipan (baik verbal maupun nonverbal), ciri-ciri situasi lain yang bergayut dengan hal yang sedang berlangsung dan akibat-akibat yang ditimbulkan oleh tindakan tutur yang diwujudkan dengan bentuk-bentuk perubahan yang muncul akibat tindakan partisipan (dalam Wijana, 1995:47).

Jacob L. Mey (1993: 42-43) membedakan konteks situasi dalam kajian pragmatik menjadi dua jenis, yaitu *sicial contexs* ‘konteks sosial’ dan *societal contexs* ‘konteks sosietaI’. *Social contexs* yaitu konteks kebahasaan yang hadir sebagai dampak dari peristiwa komunikasi daan interaksi antar anggota masyarakat

dengan latar belakang sosial budaya tertentu. Sementara itu, *Societal contexts* adalah konteks yang faktor penentunya adalah kedudukan sosial relatif masyarakat tutur di dalam situasi sosial tertentu. Oleh karena itu, pada konteks sosial didasarkan atas *solidarity* 'solidaritas', sedangkan konteks sosietaI pada *power* 'kekuasaan'. Mey (2001:39-42), juga mengungkapkan bahwa konteks sebagai sebuah konsep yang dinamis, bukan statis, konteks tersebut dipahami sebagai lingkungan yang tidak tetap (senantiasa berubah), dalam arti yang luas, yang memungkinkan peserta pertuturan berinteraksi, dan yang dapat membantu mereka untuk memahami ungkapan-ungkapan kebahasaan yang mereka gunakan dalam peristiwa berkomunikasi.

Hal tersebut sejalan dengan pandangan Leech (1993:20) yang memberi pengertian konteks sebagai suatu pengetahuan latar belakang yang sama-sama dimiliki oleh penutur dan petutur, dan yang membantu petutur di dalam menafsirkan makna tuturan. Kaitan pragmatik dengan konteks juga dikemukakan oleh Leech (1983: 19-22), bahwa pragmatik adalah kajian tentang makna dalam kaitannya dengan situasi-situasi ujar (*speech situation*).

Dari berbagai sumber yang disampaikan di atas, peneliti sependapat dengan Jumanto (2006: 31) yang telah menyimpulkan hakekat konteks, seperti tertera dalam kutipan di bawah ini.

- (a) konteks adalah konsep yang dinamis, bukan statis, yang harus dipahami sebagai lingkungan atau serangkaian kenyataan dunia yang senantiasa berubah, dalam arti yang luas dan diketahui bersama oleh para partisipan (pengetahuan latar apa saja), yang memungkinkan para partisipan tersebut berinteraksi dalam proses komunikasi, dan ekspresi linguistik yang digunakan dalam interaksi mereka dapat dipahami dengan baik sesuai dengan latar belakang sosiokultural tertentu; (b) konteks mencakupi referensi tekstual (konteks) dan referensi situasional. Referensi situasional lebih dulu terjadi daripada referensi tekstual; dan (c) konteks digunakan untuk memahami semua faktor yang berperan dalam memproduksi dan memahami tuturan dan berorientasi pada pengguna, sehingga penggunaannya dapat berbeda antarpengguna, antarkelompok pengguna, dan bahkan antarbahasa pengguna.

Menurut Levinson (1983:33), pragmatik merupakan telaah mengenai relasi antara bahasa dengan konteks yang merupakan dasar bagi suatu catatan atau laporan pemahaman bahasa. Dengan kata lain, pragmatik adalah telaah mengenai kemampuan pemakai bahasa menghubungkan serta menyerasikan kalimat-kalimat dan konteks-konteks secara tepat. Pendapat lain dikemukakan oleh Wijana (1996:14) yang mengatakan bahwa pragmatik menganalisis tuturan, baik tuturan panjang, satu

kata atau injeksi. Ia juga mengatakan bahwa pragmatik sebagai cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yakni bagaimana suatu kebahasaan itu digunakan dalam komunikasi.

Beberapa pendapat di atas walaupun dengan pernyataan yang berbeda tetapi pada dasarnya menunjukkan kesamaan pandangan, sebab kajian pragmatik mengacu pada penggunaan bahasa dalam kaitannya dengan konteks. Jadi dapat disimpulkan, pragmatik adalah ilmu yang menelaah bagaimana keberadaan konteks mempengaruhi dalam menafsirkan kalimat. Di sinilah letak perbedaan pragmatik dengan semantik, sebab telaah semantik bersifat bebas konteks. Dengan kata lain, persoalan yang dikaji oleh semantik adalah makna kata-kata yang dituturkan, dan bukan maksud tuturan penutur. Analisis terhadap humor-humor *pakeliran* Sukron Suwondo sangat tepat bila menggunakan pendekatan pragmatik. Untuk memahami bahwa humor-humor Sukron Suwondo tidak semata-mata untuk melucu tetapi juga mengandung maksud dan tujuan, diperlukan pemahaman terhadap konteks yang melatarbelakangi humor tersebut. Pemahaman terhadap konteks merupakan salah satu ciri pendekatan pragmatik.

1.2. Implikatur dan Daya Pragmatik

Menurut Grice (1975: 44) terdapat dua jenis implikatur yakni (1) implikatur konvensional (*conventional implicature*), dan (2) implikatur percakapan (*conversation implicature*). Yang pertama, adalah pengertian implikatur yang bersifat umum dan konvensional, artinya semua orang sudah mengetahui maksud atau pengertian tentang sesuatu hal yang dimaksudkan. Sementara itu yang kedua, implikatur percakapan mempunyai makna atau pengertian yang lebih variatif. Hal itu disebabkan pemahaman terhadap sesuatu yang dimaksudkan tergantung pada konteks terjadinya pertuturan. Dengan demikian, implikatur tersebut bersifat temporer, yaitu terjadi pada saat berlangsungnya suatu tindak tutur tertentu. Selain itu, implikatur ini bersifat nonkonvensional, bahwa sesuatu yang diimplikasikan tidak terkait dengan tuturan yang diujarkan (Levinson, 1983: 117).

Ujaran-ujaran dalam kalimat dapat diungkapkan maknanya secara jelas jika kita perhatikan konteks, penutur serta situasinya. Terkait dengan situasi-situasi ujaran, Leech (1993:19-21) mengemukakan aspek-aspek situasi ujar yang meliputi lima aspek situasi ujaran sebagai berikut: (1) yang menyapa (penyapa) atau yang disapa (pesapa), (2) konteks sebuah tuturan, (3) tujuan sebuah tuturan, (4) tuturan

sebagai bentuk tindakan atau kegiatan: tindak ujar, (5) tuturan sebagai produk tindak verbal.

Aspek-aspek Pragmatik humor dalam pertunjukan pakeliran seperti dijelaskan sebelumnya, sangat berkait dengan konteks situasi tutur yang mendukungnya, oleh karena itu, dalam mengkajinya perlu dipertimbangkan beberapa aspek situasi tutur seperti di bawah ini.

- Penutur dan lawan tutur: konsep penutur dan lawan tutur ini juga mencakup tuturan dalang dan mitra tutur, bila tuturan yang bersangkutan dikomunikasikan dalam bentuk *ginem*, aspek-aspek tersebut yang harus diperhatikan adalah kelompok usia, latar belakang sosial ekonomi, jenis kelamin, tingkat keakraban, dan sebagainya.
- Konteks tuturan: konteks di sini meliputi semua latar belakang pengetahuan yang diperkirakan dimiliki dan disetujui bersama oleh penutur dan lawan tutur, serta yang menunjang interpretasi lawan tutur terhadap apa yang dimaksud penutur dengan suatu ucapan tertentu.
- Tujuan tuturan: setiap situasi tuturan atau ucapan tentu mengandung maksud dan tujuan tertentu pula. Kedua belah pihak yaitu penutur dan lawan tutur terlibat dalam suatu kegiatan yang berorientasi pada tujuan tertentu.
- Tuturan sebagai bentuk tindakan dan kegiatan tindak tutur: dalam pragmatik ucapan dianggap sebagai suatu bentuk kegiatan yaitu kegiatan tindak ujar. Pragmatik menggarap tindak-tindak verbal atau performansi-performansi yang berlangsung di dalam situasi-situasi khusus dalam waktu tertentu.
- Tuturan sebagai produk tindak verbal: dalam pragmatik tuturan mengacu kepada produk suatu tindak verbal, dan bukan hanya pada tindak verbalnya itu sendiri. Jadi yang dikaji oleh pragmatik bukan hanya tindak ilokusi, tetapi juga makna atau kekuatan ilokusnya. (Leech, 1993:19). Pertimbangan aspek-aspek situasi tutur seperti di atas dapat menjelaskan keberkaitan antara konteks tuturan dengan maksud yang ingin dikomunikasikan.

2. Teori Sosiopragmatik

Bahasa yang dimiliki dan digunakan oleh manusia dapat dikaji secara internal maupun eksternal. Kajian secara internal adalah kajian yang dilakukan terbatas terhadap struktur interen bahasa. Kajian tersebut akan menghasilkan perian-perian bahasa, tanpa ada keterkaitan dengan masalah lain di luar aspek kebahasaan. Selain

itu, hal tersebut dilakukan dengan menggunakan teori-teori dan prosedur-prosedur yang berlaku di dalam bidang linguistik. Kajian eksternal akan membuahkan rumusan-rumusan atau kaidah-kaidah yang bergayut dengan kegunaan bahasa dan penggunaan bahasa dalam segala kegiatan manusia dalam masyarakat. Oleh karena itu, kajian ini tidak hanya menggunakan teori dan prosedur linguistik, namun juga dikaitkan dengan teori dan prosedur dari disiplin ilmu lain yang berkaitan dengan penggunaan bahasa, misalnya dengan kajian sosiologi, psikologi, dan antropologi.

Abdul Chaer (1995: 1-2) menyatakan bahwa penelitian bahasa secara eksternal tersebut akan melibatkan dua disiplin ilmu atau lebih, sehingga merupakan perwujudan gabungan ilmu dari berbagai antardisiplin ilmu, yang merupakan kajian ilmu baru, yang namanya diambilkan dari ilmu-ilmu yang bergabung, misalnya sosiolinguistik adalah gabungan antara sosiologi dengan ilmu linguistik, dan sosiopragmatik yang merupakan penggabungan antara disiplin ilmu sosiologi dengan ilmu pragmatik.

Penelitian ini termasuk kategori penelitian sosiopragmatik karena bertujuan mendeskripsikan perilaku verbal interaksi berbagai dialog wayang dalam tigan cerita dalam pertunjukan wayang kulit purwa. Hal ini dikategorikan oleh Asim Gunarwan (1994:83), bahwa kajian sosiopragmatik adalah sebuah kajian yang memfokuskan pada *language use* bukan *language usage* di dalam masyarakat budaya tertentu dan di dalam situasi social tertentu.

Senada dengan rumusan Asim Gumarwan, Leech (1983:11-19) mengemukakan bahwa sosiopragmatik merupakan salah satu dari dua sisi pragmatik. Yang pertama berhubungan dengan sosiologi, sedangkan yang kedua berhubungan dengan tata bahasa (*grammar*). Pengertian *grammar* disini yang dipakai dalam paradigma linguistik generatif transformasional (menjadi fonologi dan semantik), bukan yang dipakai di dalam paradigm linguistik struktural (yang terbatas pada morfologi dan sintaksis). Beberapa pertimbangan yang digunakan sebagai dasar pemilihan dengan kajian ini, *pertama* : sosiopragmatik suatu kajian yang mencakup kondisi-kondisi local yang lebih spesifik. *Kedua* : kajian sosiopragmatik didasarkan bahwa PKS dan PSS beroperasi secara berlainan dalam kebudayaan dan masyarakat bahasa yang berbeda, dalam situasi sosial yang berbeda, dalam kelas sosial yang berbeda. Hal tersebut memberikan gambaran kepada pemakai bahasa mengapa dapat terjadi kesalahpahaman di dalam berkomunikasi antarmanusia yang berlatar sosial

kultural yang berbeda. Masyarakat yang berbeda, berpeluang memiliki perbedaan interpretasi terhadap kesantunan. Masyarakat yang satu memandang perilaku tertentu sopan, sedangkan masyarakat lainnya menganggap tidak sopan, sebagai contoh penghayatan sopan-santun, tata-krama berbeda-beda di antara masyarakat Jawa, Madura dan Batak. Jadi, deskripsi pragmatik harus dikaitkan dengan kondisi-kondisi sosial tertentu. Dengan demikian, sosiopragmatik memberikan nilai yang berbeda-beda pada prinsip-prinsip dan maksim-maksinnya. *Ketiga* : seperti yang telah diungkapkan oleh Leech dan Asim Gumarwan bahwa pragmatik umum merupakan kajian yang cukup abstrak, oleh karena itu diperlukan kajian (sosiopragmatik) yang lebih rinci yang terbatas pada sebuah kebudayaan tertentu.

Dalam dunia penelitian disiplin Linguistik kajian sosiopragmatik adalah sebuah pendekatan “baru”. Kajian ini muncul akibat ketidakpuasan studi pragmatik yang terbatas pada *speaker's meaning* (maksud penutur) dan studi sosiolinguistik yang semata-mata bertumpu pada variasi bahasa pada kelompok masyarakat. Kenyataan ini kemudian bermotivasi Asim Gumarwan (2000:4-5) menganggap perlunya suatu kajian tentang maksud penutur yang terkait dengan pandangan hidup atau etnis tertentu dalam wadah etnopragmatik dan kajian maksud penutur, tepatnya penelitian terhadap daya (maksud) ilokusi ujaran, yang didasarkan siapa berbicara kepada siapa, dimana, untuk apa, bilamana, bagaimana, tentang apa, yang berkaitan dengan masyarakat sosial tertentu ke dalam wadah kajian sosiopragmatik. Pernyataan yang sama tentang kajian sosiopragmatik diketengahkan oleh Andrew bahwa sosiopragmatik berhubungan dengan persepsi sosial yang mendasari interpretasi dan tindakan berkomunikasi para peserta pertuturan (2004:1674).

Berdasarkan uraian tersebut di atas, dapat dinyatakan bahwa sosiopragmatik adalah cabang pragmatik umum, yang kajiannya menekankan pada aspek nonlinguistik, terbatas pada penggunaan bahasa pada kondisi social tertentu, yang terikat oleh percakapan local. Kajian sosiopragmatik diperlukan untuk menghasilkan deskripsi sosiopragmatik yang rinci yang terdapat pada kebudayaan tertentu, pada salah satu cabang seni pertunjukan wayang kulit purwa.

Pendekatan sosiopragmatik dipergunakan untuk memahami strategi yang digunakan Sukron Suwondo untuk menciptakan efek dalam humornya. Pemanfaatan ataupun penyimpangan terhadap maksim-maksim tindak tutur dalam pakeliran banyak dimanfaatkan Sukron Suwondo untuk menciptakan kelucuan. Tindak tutur

mengenai strategi tuturan wayang dan maksim-maksim adalah bahasan dalam ilmu pragmatik. Dowty (melalui Tarigan, 1990:33) berpendapat bahwa pragmatik merupakan telaah mengenai ujaran langsung dan tak langsung, presuposisi, implikatur, konvensional dan konversasional sehingga pendekatan pragmatik dipandang paling ideal dalam menganalisis humor-humor Sukron Suwondo dalam disertasi ini.

3. Teori Tindak Tutur

Fungsi bahasa secara umum adalah sebagai alat berkomunikasi. Dalam kapasitasnya sebagai alat komunikasi, bahasa ternyata memiliki fungsi yang lebih spesifik, seperti untuk menjalin hubungan dengan orang lain, menyatakan pikiran dan perasaan, menyatakan keinginan, dan sebagainya. Tanpa sarana bahasa tentu akan sulit bagi manusia untuk menyatakan kemauan, perasaan dan pendapat.

Teori tindak tutur pertama kali diungkapkan oleh Austin (1955), seorang ahli filsafat senior dari Inggris, yang kemudian dikembangkan dan dipopulerkan secara universal oleh muridnya yang bernama Searle (1969). Menurut Searle bahwa pada setiap komunikasi linguistik terdapat tindak tutur. Hal ini terkait dengan pemahaman bahwa pragmatik adalah cabang linguistik yang mengkaji maksud penutur (*the speakers meaning*) yang terdapat dibalik tuturannya. Maksud tuturan tidak selamanya dinyatakan secara eksplisit, akan tetapi banyak juga yang diimplisitkan, sehingga kita sering mengalami kesulitan untuk memahami maksud tuturan atau implikaturinya. Bertolak dari cara-cara penyampaian, untuk itu diperlukan seperangkat pengetahuan tentang berbagai jenis tindak tutur, seperti: tindak tutur langsung, tindak tutur tidak langsung, tindak tutur literal, tindak tutur tidak literal, dan tindak tutur dengan segala kombinasinya merupakan kunci untuk mencermati dan memahami cara pengutaraan maksud dengan seluruh aspek yang melatarbelakangi (konteks).

Speech act menurut Austin di dalam mengutarakan tuturan, seseorang dapat melakukan sesuatu selain mengatakan sesuatu. Contohnya: “*Saya mohon maaf atas keterlambatan saya.*” Contoh ujaran atau kalimat tersebut dipergunakan untuk melakukan tindakan yaitu tindakan meminta maaf. “*Wah, tanamannya layu*”, Ujaran atau tindak tutur tersebut dipergunakan untuk melakukan tindakan yaitu menyuruh untuk menyirami. Terkait dengan liku-liku *Speech act*, kita dapat mengkajinya lewat sebuah teori tindak tutur.

Dengan demikian, pragmatik lebih cenderung ke fungsionalisme daripada ke formalisme. Pragmatik berbeda dengan semantik, pragmatik mengkaji maksud ujaran dengan satuan analisisnya berupa tindak tutur (*speech act*), sedangkan semantik menelaah makna satuan lingual (kata atau kalimat) dengan satuan analisisnya berupa arti atau makna.

Dalam kehidupan sosial manusia berinteraksi menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi untuk maksud-maksud tertentu. Bahasa diungkapkan berujud ujaran atau tuturan baik yang bersifat lisan maupun tulis. Bentuk ungkapan dapat bersifat langsung dan tidak langsung, bersifat langsung manakala maksud penutur tereksplisitkan dalam bentuk-bentuk tuturannya, sehingga mudah dipahami mitra tutur. Tidak langsung sulit dipahami karena untuk mencermati maksud sebuah tuturan yang disampaikan penutur kepada mitra tutur sering mengalami kendala. Hambatan sering terjadi karena penutur di dalam mengungkapkan tuturannya menggunakan bahasa yang bersifat *indirect*. Artinya penutur dalam menyampaikan maksudnya disiratkan pada tuturan atau maknanya dibalik yang tersurat.

Pada dasarnya orang dalam berkomunikasi itu hendaknya saling bekerjasama antara penutur dengan mitra tutur agar komunikasi dapat berjalan secara efektif dan efisien. Setiap peserta pertuturan sama-sama menyadari bahwa ada prinsip-prinsip yang mengatur tindakannya, penggunaan bahasanya, dan interpretasi-interpretasinya terhadap tindakan dan ucapan lawan tutur (Dewa Putu Wijana, 1996:68). Partisipan komunikasi sangat berkepentingan untuk memenuhi dan mematuhi prinsip kerjasama (*Cooperative Principle*) yang terbagi empat maksim yaitu: (1) maksim kuantitas, (2) maksim kualitas, (3) maksim hubungan, dan (4) maksim cara (Grice dalam Leech, 1993:11). Merujuk pada empat maksim dari prinsip kerjasama itu bila dapat dipenuhi dari masing-masing peserta tutur maka akan terjadi komunikasi lewat bahasa yang efektif dan efisien. Terbentuknya proses komunikasi yang wajar tersebut karena penutur dalam memberikan informasi secukupnya tidak kurang dan tidak lebih sesuai yang diperlukan, informasi benar tidak keliru berdasarkan suatu realitas yang sebenarnya, informasi usahakan ada relevansinya dengan pokok pembicaraan, dan informasi yang disampaikan dengan cara yang mudah, jelas, ringkas, teratur secara gramatikal (tidak samar, tidak taksa, tidak panjang bertele-tele, tidak berpura-pura).

3.1 Bentuk Tindak Tutur

Pada perkembangan selanjutnya, istilah *performative* tersebut lebih dikenal dengan istilah *speech act*. Istilah ini terutama digunakan oleh Searle (1969), seorang pengikut dan sekaligus murid Austin. Ia mengemukakan bahwa secara pragmatik ada tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan oleh seorang penutur, yaitu tindak lokusi (*locutionary act*), tindak ilokusi (*illocutionary act*), dan tindak perlokusi (*perlocutionary act*) (1969:43-44).

Tindak Lokusi (*locutionary act*), Tindak lokusi adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu, tindak tutur ini sering disebut sebagai *The Act of Saying Something*. Tuturan yang diutarakan oleh penuturnya lebih bersifat menginformasikan sesuatu, tanpa tendensi menurut apa adanya. Tindak lokusi adalah tindakan mengucapkan ujaran yang mempunyai makna semantik, yaitu tuturan kalimat dengan referensi arti tertentu. Pada tindak tutur lokusi tersebut, tidak dipermasalahkan maksud dan fungsi yang disampaikan oleh penutur. Bila diamati secara seksama konsep lokusi itu adalah konsep yang berkaitan dengan proposisi kalimat. Kalimat atau tuturan dalam hal ini dipandang sebagai satu kesatuan yang terdiri dari minimal dua unsur, yakni subjek/topik dan predikat/commet (lihat Nababan, 1987:4; Dewa Putu Wijana, 1996:18). Dalam tindak lokusi, tuturan dilakukan hanya untuk menyatakan sesuatu tanpa ada tendensi atau tujuan yang lain, apalagi untuk mempengaruhi lawan tuturnya. Tindak lokusi relatif mudah untuk diidentifikasi dalam tuturan karena pengidentifikasiannya cenderung dapat dilakukan tanpa menyertakan konteks tuturan yang tercakup dalam situasi tutur (Parker melalui Wijana, 1996:18). Dalam kajian pragmatik, tindak lokusi ini tidak begitu berperan untuk memahami suatu tuturan.

Tindak Ilokusi (*illocutionary act*), Tindak ilokusi adalah tindak tutur yang berfungsi untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu dan dipergunakan untuk melakukan sesuatu. Tindak ilokusi disebut sebagai *The Act of Doing Something*. Tindak ilokusi sangat dominan kita jumpai dalam komunikasi sehari-hari, tindak ini merupakan bagian sentral untuk memahami tindak tutur. Contoh, kalimat 'Saya tidak dapat datang' bila diucapkan kepada teman yang baru saja merayakan pesta pernikahannya tidak saja berfungsi untuk menyatakan bahwa dia tidak dapat menghadiri pesta tersebut, tetapi juga berfungsi untuk melakukan sesuatu untuk meminta maaf. Tindak ilokusi sangat sukar dikenali bila tidak memperhatikan terlebih dahulu siapa penutur dan lawan tutur, kapan dan di mana tindak tutur itu

terjadi, dan sebagainya. Tindak ilokusi adalah mengacu ke sebuah tindakan, dalam arti di samping mengeluarkan ujaran yang bermakna semantik, juga mempunyai daya (*force*) ujaran atau makna ujaran (tujuan atau maksud diungkapkannya ujaran). Tindak ilokusi dapat digunakan untuk menyampaikan makna tuturan sesuai dengan konteks, dan mempunyai daya terhadap mitra tutur. Jadi, misalnya mengucapkan ujaran "Saya lapar" yang bermaksud untuk minta sesuatu untuk dimakan adalah sebuah tindak ilokusi. Hal tersebut merupakan wilayah pragmatik, maka dari itu tindak ilokusi ini yang akan dikembangkan dalam penelitian ini sebagai suatu kajian. Kajian pragmatik lebih menitikberatkan pada ilokusi dan perlokusi daripada lokusi sebab di dalam ilokusi terdapat daya ujaran (maksud dan fungsi tuturan), perlokusi berarti terjadi tindakan sebagai akibat dari daya ujaran tersebut. Sementara itu, di dalam lokusi belum terlihat adanya fungsi ujaran, yang ada barulah makna kata/kalimat yang diujarkan. Berbagai tindak tutur yang terjadi di masyarakat, baik tindak tutur representatif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif, tindak tutur langsung dan tidak langsung, maupun tindak tutur harafiah dan tidak harafiah, atau kombinasi dari dua/lebih tindak tutur tersebut, merupakan bahan sekaligus fenomena yang sangat menarik untuk dikaji secara pragmatis.

Searle dalam Leech (1993:164-166) membagi tindak ilokusi ini menjadi lima yaitu asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Pertama tindak asertif merupakan tindak yang menjelaskan apa dan bagaimana sesuatu itu adanya, artinya tindak tutur ini mengikat penuturnya pada kebenaran atas apa yang dituturkannya (seperti menyatakan, mengusulkan, melaporkan). Kedua tindak komisif ialah tindak tutur yang berfungsi mendorong penutur melakukan sesuatu. Ilokusi ini berfungsi menyenangkan dan kurang bersifat kompetitif karena tidak mengacu pada kepentingan penutur tetapi pada kepentingan lawan tuturnya (seperti menjanjikan, menawarkan, dan sebagainya). Ketiga tindak direktif yaitu tindak tutur yang berfungsi mendorong lawan tutur melakukan sesuatu. Pada dasarnya, ilokusi ini bisa memerintah lawan tutur melakukan sesuatu tindakan baik verbal maupun nonverbal (seperti memohon, menuntut, memesan, menasihati). Keempat tindak ekspresif merupakan tindak tutur yang menyangkut perasaan dan sikap. Tindak tutur ini berfungsi untuk mengekspresikan dan mengungkapkan sikap psikologis penutur terhadap lawan tutur (seperti mengucapkan selamat, memberi maaf, mengecam). Kelima tindak deklaratif ialah tindak tutur yang berfungsi untuk memantapkan atau

membenarkan sesuatu tindak tutur yang lain atau tindak tutur sebelumnya. Dengan kata lain, tindak deklaratif ini dilakukan penutur dengan maksud untuk menciptakan hal, status, keadaan yang baru (seperti memutuskan, melarang, mengijinkan).

Tindak Perlokusi (*perlocutionary act*), Tindak perlokusi adalah tindak tutur yang pengutaraannya dimaksudkan untuk mempengaruhi lawan tuturnya. Tindak perlokusi disebut sebagai *The Act of Affecting Someone*. Sebuah tuturan yang diutarakan seseorang seringkali mempunyai daya pengaruh (*perlocutionary effect*) atau efek bagi yang mendengarnya. Efek yang timbul ini bisa sengaja maupun tidak sengaja. Berdasarkan uraian-uraian di atas menunjukkan bahwa tindak lokusi mendasari tindak ilokusi, tindak ilokusi mendasari tindak perlokusi. Selanjutnya tindak perlokusi sebagai final maksud suatu ujaran di dalam komunikasi bahasa. Dalam tindak lokusi bentuk-bentuk kebahasaan sebagai alat untuk mengungkapkan informasi secara eksplisit. Dalam tindak ilokusi dan perlokusi bentuk-bentuk kebahasaan sebagai simbol untuk mengungkapkan maksud yang sebenarnya. Simbol itu dapat ditangkap sebagai sesuatu isyarat maksud tertentu jika wawasan budaya, kebiasaan antara pendengar dan pembicara sama.

Tindak perlokusi juga sulit dideteksi, karena harus melibatkan konteks tuturannya. Dapat ditegaskan bahwa setiap tuturan dari seorang penutur memungkinkan sekali mengandung salah satu dari ketiga: lokusi, ilokusi atau perlokusi. Namun tidak menutup kemungkinan bahwa satu tuturan mengandung dua atau ketiga-tiganya sekaligus. Yang menjadi kunci utama dalam analisis pragmatik adalah mencermati ilokusi-ilokusi yang terdapat pada tindak-tutur dari penutur yang hendak dikomunikasikan pada mitra tutur, untuk mencari implikatur atau makna dibalik ujaran yang tersirat bukan sekedar makna yang tersurat dalam ujaran dimaksud. Tidakkah dipungkiri bahwa dalam kajian tindak tutur ilokusi tidak lepas dari tindak tutur lokusi ataupun tindak tutur perlokusi. Sebuah tuturan yang diutarakan oleh seseorang seringkali mempunyai daya pengaruh (*perlocutionary force*) atau efek bagi yang mendengarnya. Efek atau daya pengaruh ini dapat secara sengaja atau tidak sengaja dikreasikan oleh penuturnya. Tindak tutur yang pengutaraannya dimaksudkan untuk mempengaruhi lawan tutur disebut dengan perlokusi. Tindak perlokusi ini biasa ditemui pada wacana iklan. Sebab wacana iklan meskipun secara sepintas merupakan berita tetapi bila diamati lebih jauh daya ilokusi dan perlokusinya sangat besar

3.2 Jenis Tindak Tutur.

Dalam pada itu Kreidler (1998) mengklasifikasikan tindak tutur ke dalam tujuh jenis, yang terdiri dari (a) asertif, (b) performatif, (c) verdiktif, (d) ekspresif, (e) direktif, (f) komisif dan (g) fatis. Dalam kajian ini penulis memilih penjenisan tindak tutur yang dilakukan oleh Kreidler dalam bukunya yang berjudul *Introducing English Semantics*, oleh karena dalam hal penjenisan terkesan lebih variatif, sehingga bisa mengakomodasi kebutuhan dalam mengidentifikasi jenis-jenis tindak tutur pada wacana *ginem* pakeliran Sukron Suwondo dalam tiga ceritera yaitu *Kyai Udan Mas*, *Dāsāmukā Lahir*, dan *Semar Ngruwat* yang dipentaskan didaeran Boyolali, Surakarta, dan Blitar. Di bawah ini akan dikemukakan tujuh macam tindak tutur, yang telah tersebut di atas.

3.2.1 Tindak Tutur Asertif

Jenis tindak tutur asertif bertujuan untuk memberi informasi dari penutur atau penulis kepada petutur atau pembaca. Fungsi tindak tutur asertif untuk menyampaikan sesuatu yang diketahui dan dipercaya. Tuturan yang disampaikan penutur berkaitan dengan pengetahuan dan kognisi, atas dasar data, sesuatu yang eksis atau pernah eksis, apa yang sedang terjadi atau sesuatu yang pernah terjadi atau tidak terjadi. Tindak tutur asertif berkaitan dengan hal benar dan salah, yang pada umumnya dapat dibuktikan atau diverifikasi melalui pengalaman empirik. Jenis tindak tutur asertif tidak selalu terjadi pada saat dituturkan. Oleh sebab itulah Kleidler membagi tindak tutur asertif menjadi dua, yaitu tindak tutur asertif langsung dan tindak tutur asertif tidak langsung.

Di sini penutur menggunakan bahasa untuk menyampaikan apa yang mereka percayai dan apa yang mereka ketahui, tindak tutur asertif selalu berkaitan dengan fakta, pengetahuan, data, apa yang ada atau yang telah ada, apa yang sedang terjadi atau yang telah terjadi. Tindak tutur asertif bersifat menginformasikan, benar atau salah, dan secara umum mereka dapat dibenarkan atau disalahkan bukan hanya pada waktu tindak tutur tersebut keluar atau oleh mereka yang mendengarnya, namun secara lebih umum mereka adalah subjek bagi penyelidikan empiris.

Dalam ujaran asertif berdasarkan pernyataan Kreidler (1998: 183), penutur atau penulis menggunakan bahasa untuk menyatakan fakta, yaitu apa yang ia ketahui dan apa yang ia yakini. Tujuan ujaran asertif adalah untuk menyampaikan informasi tentang suatu hal. Jadi tindak tutur ini berkaitan dengan fakta, pengetahuan, data, apa

yang ada atau telah yang ada, apa yang terjadi atau telah terjadi atau apa yang tidak terjadi. Tindak tutur ini bersifat menginformasikan sesuatu. Dengan demikian, tindak tutur asertif bisa benar atau bisa salah, dan secara umum dapat dibenarkan (diverifikasikan) atau disalahkan.

Tindak tutur asertif terdiri dua jenis, yakni tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung. Jenis tindak tutur langsung pada umumnya diawali dengan kata "*saya*" atau *kami* kemudian diikuti verba asertif. Adapun tindak tutur asertif tidak langsung juga diikuti verba asertif tetapi dituturkan secara tidak langsung yang merupakan tuturan yang dituturkan lagi oleh penutur.

3.2.2 Tindak Tutur Performatif

Jenis tindak tutur performatif adalah tuturan yang dapat mengakibatkan terjadinya sesuatu, misalnya dalam perjudian, penawaran, pemecatan, penangkapan, pernikahan, pemberkatan, pembaptisan, skorsing (hukuman sementara), dan keputusan pengadilan. Tindak tutur performatif tidak berkait dengan ujaran benar dan salah, tetapi lebih berhubungan dengan masalah kelayakan. Sebuah tuturan dianggap sah dalam tindak tutur performatif apabila diucapkan oleh penutur yang memiliki otoritas atau profesi tertentu, dalam *setting* formal (waktu dan tempat tertentu), dan dalam keadaan yang sesuai. Contoh sederhana: seorang pasien dapat dinyatakan sembuh apabila dituturkan oleh seorang (atau tim) dokter yang merawatnya, di rumah sakit, pada saat kondisi pasien layak untuk dikatakan sembuh. Kata kerja performatif, di antaranya adalah *mengumumkan*, *menyatakan*, *meramalkan*, *memutuskan*, *membaptis*, *menetapkan*, *menominasikan*, dan *menamakan*. Tindak tutur dilakukan setiap orang sejak bangun pagi sampai tidur kembali. Ribuan kalimat telah diucapkan selama 16 atau 18 jam setiap hari. Tidak pernah dipikirkan bagaimana terjadinya kalimat-kalimat yang diucapkan, kenapa kalimat tertentu diucapkan, bagaimana kalimat itu dapat diterima lawan tutur dan bagaimana lawan tutur mengolah kalimat-kalimat itu kemudian memberikan jawaban terhadap rangsangan yang diberikan, sehingga dengan demikian dapat berdialog berjam-jam lamanya. Searle mengemukakan bahwa secara pragmatis setidaknya-tidaknya ada tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan oleh seorang penutur, yaitu tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi (Wijana, 1996:17)

Tindak tutur performatif adalah tuturan yang pengutaraannya difungsikan atau digunakan untuk melakukan suatu tindakan, kebanyakan tindak tutur

performatif diungkapkan pada *setting* formal dan berkaitan dengan kepegawaian. Tindak tutur performatif bukanlah masalah benar atau salah tetapi tujuannya adalah untuk membuat bagian dari dunia ini sepaham dengan apa yang ia katakan.

3.2.3 Tindak Tutur Verdiktif

Jika tindak tutur verdiktif tentang apa yang telah dilakukan mitra tutur sebelumnya, tindak tutur verdiktif adalah tindak tutur yang berorientasi pada perbuatan sudah terjadi yang telah berlalu atau bersifat retrospektif. Tindak tutur restrospeksi adalah jika penutur menilai sikap yang telah dilakukan mitra tutur di masa lalu. Sikap itu bisa ditanggapi secara positif dengan mengucapkan “selamat... untuk”, “bangga... untuk” dan lain-lain, “bersyukur... untuk”, “terima kasih... untuk”. Disamping dalam bentuk tuturan di atas, tindak tutur verdiktif dapat berupa tuturan yang bersifat tuturan negatif, yaitu tuturan yang bersifat *menuduh*, *mendakwa*, *menyalahkan*, tindak tutur verdiktif yang lain misalnya : *menghargai*, dan *berbelasungkawa*, serta tindakan yang bermanfaat bagi penutur misalnya ucapan terima kasih karena telah diuntungkan oleh mitra tutur.

3.2.4 Tindak Tutur Ekspresif

Ekspresif adalah tindak tutur yang dilakukan dengan tujuan agar tuturannya diartikan sebagai evaluasi atau penilaian tentang hal yang telah dilakukan atau dirasakan sendiri oleh penutur pada masa yang lalu atau mungkin kegagalan yang telah dilakukan oleh penutur saat ini (Leech, 1993: 164). Tindak tutur ekspresif ini mencerminkan pernyataan-pernyataan psikologis, ujaran yang mengarah pada jenis tindak tutur ekspresif dapat dilihat dari verba-verba: *mengakui*, *menyesal*, *menyadari*, *mengeluh*, *menyangkal* dan *memohon maaf*. Tindak tutur ekspresif menilai atau mengevaluasi dari tindakan sebelumnya atau kegagalan dalam tindakan tersebut dari penutur, atau mungkin hasil bertindak atau kegagalan sekarang. Menurut Fraser tindak tutur ekspresif disebut pula tindak tutur evaluatif (dalam Rustono, 1999; 30). Tindak tutur ekspresif adalah jenis tindak tutur yang menyatakan sesuatu yang dirasakan oleh penutur. Tuturan-tuturan ekspresif itu mencerminkan pernyataan-pernyataan psikologis yang juga dapat berupa: *memuji*, *mengucapkan terima kasih*, *mengkritik*, *mengeluh*, *menyalahkan*, *mengucapkan selamat*, dan *menyanjung*.

3.2.5 Tindak Tutur Direktif

Tindak tutur direktif kadang-kadang disebut juga tindak tutur impositif adalah merupakan tindak tutur yang dilakukan oleh penutur dengan tujuan agar mitra

tutur melakukan sesuatu tindakan atau mengulangi tindakannya (Leech, 1993: 164). Tindak tutur ini juga dinamakan tindak tutur impositif karena dilakukan untuk memaksa mitra tutur untuk melakukan suatu tindakan tertentu. Tindak tutur direktif selalu bersifat prospektif karena tidak mungkin menyuruh mitra tutur melakukan tindakan tertentu pada masa yang telah berlalu. Maksud atau fungsi yang ada di dalamnya adalah *memerintah* atau *menyuruh*, *menanyakan*, *mengharapkan*, *memanggil*, *melarang*, *memohon*, *menyarankan*, *menantang*, *meminta*, *memaksa*, *mengajak*, dan *menasihati*. Aplikasi dari tindak tutur direktif, dapat berupa: kalimat perintah (imperatif), kalimat berita (deklaratif), dan kalimat tanya (interogatif).

3.2.6 Tindak Tutur Komisif

Tindak tutur komisif adalah suatu tindak tutur yang mengikat penuturnya untuk melakukan apa yang disebutkan di dalam ujarannya (Leech, 1993:165; Sutjiati Beratha, 1999:109). Tindak tutur ini bersifat prospektif dan berhubungan dengan komitmen penutur pada tindakan pada masa yang akan datang. Namun demikian, tidak menutup kemungkinan bahwa tindak tutur komisif juga dilakukan oleh mitra tutur dalam situasi dan kondisi tertentu. Adapun penanda tindak tutur komisif secara ringkas adalah verba komisif yang dikategorikan ke dalam *promising* dan *offering*. *Promising* meliputi: janji bersyarat, bersumpah bahwa, bertaruh, menjamin bahwa, mengancam, dan menolak, sedang *offering* meliputi: menawarkan pengabdian, menawarkan untuk memberi sesuatu, dan berela hati. Tindak tutur komisif merupakan bentuk tindak tutur yang juga berfungsi untuk menyatakan janji-janji, ikrar, pengandaian, ancaman dan sumpah. Tindak tutur komisif bersifat prospektif dan berkaitan dengan komitmen penutur pada perbuatan atau tindakan yang harus dilakukan untuk waktu yang akan datang.

3.2.7 Tindak Tutur Fatis/ Patik

Tindak tutur patik merupakan bentuk tindak tutur yang berfungsi untuk menjalin hubungan sosial. Tujuannya adalah untuk membangun solidaritas antar anggota-anggota dari lingkungannya. Bahasa patik tidak begitu berfungsi dengan jelas jika dibandingkan dengan enam tipe lainnya tetapi, tidak kalah arti pentingnya dalam realitas kehidupan sehari-hari. Tindak tutur patik termasuk salam, ucapan perpisahan, ucapan-ucapan kesantunan seperti “terima kasih kembali”, “maaf saya”, yang mempunyai tujuan tertentu, bukanlah makna yang tersurat dan tersirat dalam tindak tutur verdiktif atau ekspresif. Tindak tutur patik merupakan bentuk tindak

tutur keseharian yang sangat umum yang mungkin tidak kita pelajari tapi sudah melekat dan menjadi kebiasaan sehari-hari yang bernilai baik dan beretika. Sedangkan bentuk atau ragamnya tindak tutur patik sudah terpola.

Sebagaimana dinyatakan oleh Kreidler bahwa tindak tutur fatis mencakup tuturan-tuturan untuk '*to establish rapport between members of the same society*', yakni untuk melihara hubungan simpatik dan akrab di antara anggota masyarakat yang sama. Tindak tutur fatis ini berfungsi menjalin hubungan sosial, yakni bertujuan membangun solidaritas antaranggota dari lingkungannya. Tuturan-tuturan fatis misalnya: ucapan salam pertemuan, dan perpisahaan.

Menurut Yule (1996), secara garis besar fungsi tindak tutur diklasifikasi menjadi lima jenis, yaitu: *Deklarasi* ialah jenis tindak tutur yang mengubah dunia melalui tuturan, dalam hal ini penutur harus mempunyai peran institusional khusus, dalam konteks khusus, untuk menyatakan atau mengemukakan deklarasi secara tepat. *Representatif* ialah jenis tindak tutur yang menyatakan apa yang diyakini penutur. Pernyataan tersebut berdasarkan pada fakta, penegasan, kesimpulan, dan pendeskripsian. *Ekspresif* ialah jenis tindak tutur yang menyatakan sesuatu yang dirasakan oleh penutur. Tindak tutur ekspresif merupakan cerminan dari pernyataan-pernyataan psikologis dan dapat berupa pernyataan kegembiraan, kesulitan, kesukaan, kebencian, kesenangan, dan bisa kesengsaraan atau kesedian. *Direktif* ialah jenis tindak tutur yang dipakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu, bentuk tindak tutur direktif digunakan untuk menyatakan apa yang menjadi keinginan penutur. Tindak tutur ini meliputi: perintah, pemesanan, permohonan, dan pemberian saran, yang bentuknya dapat berupa kalimat positif dan negatif. *Komisif* ialah jenis tindak tutur yang dipahami oleh penutur untuk mengikatkan dirinya terhadap tindakan-tindakan di masa yang akan datang. Tindak tutur komisif dapat berupa: janji, ancaman, ikrar, dan penolakan. Dari keempat pakar yaitu: Austin, Searle, Kreidler, dan Yule tentang teori fungsi tindak tutur tersebut dapat saya verifikasi sebagai berikut.

Teori tindak tutur Austin merupakan dasar utama yang melandasi teori-teori fungsi tindak tutur yang muncul dikemudian, karena Austin merupakan orang pertama kali yang mengemukakan teori tindak tutur yang membaginya menjadi tiga bentuk yaitu: lokusi, ilokusi, dan perlokusi.

Searle (1969) memberi contoh tindak tutur promise ada 5 syarat agar tindakan melalui tuturan tersebut dikatakan valid, yaitu:

1. *The speaker must intend to do what he promises* (“penutur harus sungguh-sungguh bermaksud melakukan apa yang dijanjikan”). Seseorang mungkin saja mengatakan *I’ll lend you this dictionary tomorrow*, namun kalau yang bersangkutan tidak sungguh-sungguh ingin meminjamkan kamus tersebut kepada lawan tuturnya besok maka tuturannya bukanlah suatu janji yang benar.
2. *The speaker must believe (that the hearer believes) that the action is in the hearer’s best interest* (“penutur harus percaya bahwa lawan tutur percaya tindakan tersebut adalah yang terbaik untuk pihak lawan tutur”). Misalnya tuturan *I promise I will hit you if you don’t lend me the book*, bukan tuturan yang sah karena penutur tidak berjanji untuk kebaikan lawan tutur (tindak tutur yang mengancam daripada janji).
3. *The speaker must believe that he can perform the action* (“penutur harus percaya bahwa dia mempunyai kemampuan untuk melakukan tindakan tersebut”) misalnya tuturan dari seseorang yang sakit kepada temannya yang berkunjung kepadanya *I promise I will be well tomorrow* tidak dapat dikatakan valid karena siswa tersebut tidak dalam posisi mempunyai kemampuan untuk mengontrol kesehatannya sendiri.
4. *The speaker must predicate a future action* (“penutur harus menyatakan tindakan di masa yang akan datang”). Suatu tuturan yang mengandung janji dengan bentuk lampau tidak dapat dianggap valid, misalnya *I promise I did not lend the book to him*. Tindak tutur menjanjikan haruslah memprediksikan suatu tindakan di masa yang akan datang.
5. *The speaker must be predicate an act of himself* (“penutur harus menyatakan tindakannya sendiri”). Seorang anak yang mengatakan *I promise my mother will give you a lovely birthday present*, tidak dapat dikatakan sebagai membuat janji yang baik karena yang bersangkutan tidak dapat mewakili ibunya untuk membuat janji.

4. Strategi Bertutur

Wijana (1996:30-36) menjelaskan bahwa tindak tutur dapat dibedakan menjadi tindak tutur langsung, dan tindak tutur tidak langsung, tindak tutur literal

dan tidak literal. Tindak tutur langsung dan tak langsung, berdasarkan fungsi dalam hubungannya dengan situasi, kalimat dapat diklasifikasi menjadi tiga bentuk, yaitu: (1) kalimat berita, (2) kalimat tanya, dan (3) kalimat suruh. Secara konvensional kalimat berita digunakan untuk memberitahukan sesuatu. Kalimat tanya untuk menanyakan sesuatu dan kalimat perintah untuk menyatakan perintah, ajakan, permintaan, atau permohonan agar mitra bicara melakukan tindakan (Ramlan, 1987:31). Apabila kalimat berita difungsikan secara konvensional untuk memberitakan sesuatu, kalimat tanya untuk bertanya, dan kalimat perintah untuk menyuruh, maka akan terbentuk tindak tutur langsung. Tindak tutur tak langsung ialah tindak tutur untuk memerintah seseorang melakukan sesuatu secara tidak langsung. Tindakan ini dilakukan dengan memanfaatkan kalimat berita atau kalimat tanya agar orang yang diperintah tidak merasa dirinya diperintah. Tindak tutur literal dan tindak tutur tak literal. Tindak tutur literal adalah tindak tutur yang maksudnya sama dengan makna kata-kata yang menyusunnya. Sedangkan tindak tutur tidak literal adalah tindak tutur yang maksudnya tidak sama dengan atau berlawanan dengan kata-kata yang menyusunnya.

Apabila tindak tutur langsung dan tak langsung diinteraksikan dengan tindak tutur literal dan tak literal, maka akan tercipta tindak tutur sebagai berikut :

1. Tindak tutur langsung literal ialah tindak tutur yang diutarakan dengan modus tuturan dan makna yang sama dengan maksud pengutaraannya. Maksud memerintah disampaikan dengan kalimat perintah, memberitakan dengan kalimat berita dan menanyakan sesuatu dengan kalimat tanya. Misalnya : “Ambilkan buku itu!”
2. Tindak tutur tidak langsung literal adalah tindak tutur yang diungkapkan dengan modus kalimat yang tidak sesuai dengan maksud pengutaraannya, tetapi makna kata-kata yang menyusunnya sesuai dengan apa yang dimaksudkan oleh penutur. Misalnya “Lantainya kotor.” Kalimat itu jika diucapkan seorang ayah kepada anaknya bukan saja menginformasikan, tetapi sekaligus menyuruh untuk membersihkannya.
3. Tindak tutur langsung tidak literal adalah tindak tutur yang diutarakan dengan modus kalimat yang sesuai dengan maksud tuturan, tetapi kata-kata yang menyusunnya tidak memiliki makna yang sama dengan maksud

penuturnya. Misalnya “Wah, sepedamu bagus.” Penutur sebenarnya ingin mengatakan bahwa sepeda milik lawan tuturnya jelek.

4. Tindak tutur tidak langsung tidak literal adalah tindak tutur yang diutarakan dengan modus kalimat yang tidak sesuai dengan maksud yang ingin diutarakan. Untuk menyuruh seorang pembantu menyapu lantai yang kotor, seorang majikan dapat saja mengutarakannya dengan kalimat, “laintainya bersih sekali, Inem.”

Dalam perkembangannya teori tindak tutur ditangan para pakar diklasifikasikan menurut fungsinya yang secara garis besar memiliki kesamaan. Dari hasil pengklasifikasian tersebut terdapat beberapa persamaan dan perbedaan:

1. Persamaan istilah dan sekaligus persamaan pengertian, bentuk fungsi tindak tutur menurut Searle, Kreidler, dan Yule, meliputi tindak tutur: direktif, ekspresif, dan komisif. Selain itu menurut Searle dan Kreidler juga terdapat persamaan pada tindak tutur asertif, sedangkan menurut Searle dan Yule, persamaan juga terletak pada tindak tutur deklarasi.
2. Perbedaan istilah tetapi pengertiannya sama. Menurut Searle dan Kreidler tentang fungsi tindak tutur asertif mempunyai persamaan pengertian dengan fungsi tindak tutur representatif menurut Yule. Di samping itu menurut Searle dan Yule, fungsi tindak tutur deklarasi mempunyai persamaan pengertian dengan fungsi tindak tutur performatif menurut Kreidler.
3. Perbedaan jumlah fungsi tindak tutur. Hal ini ditunjukkan oleh Kreidler yang membagi fungsi tindak tutur menjadi tujuh bentuk, sedangkan Searle dan Yule masing-masing mengklasifikasikan menjadi lima bentuk tindak tutur.

Dari ketiga teori fungsi tindak tutur yang dikemukakan oleh Searle, Yule, dan Kreidler, Saya akan menggunakan teori fungsi tindak tutur Kreidler karena tampak dari jumlah pengklasifikasian Kreidler lebih banyak yang masing-masing tindak tutur memiliki karakter yang spesifik sehingga dapat lebih mengakomodasi kebutuhan analisis tindak tutur pakeliran Sukron Suwondo. Selain itu terkait juga dengan fungsi tindak tutur Verdikatif dan tindak tutur Patik yang tidak dimiliki dalam teori tindak tuturnya Searle dan Yule. Pada dasarnya penutur dalam mengungkapkan maksudnya terhadap mitra tutur tidak selalu langsung pokok pembicaraan. Peserta pertuturan

sering menggunakan bahasa patik untuk sekedar memulai pembicaraan atau sekedar basa-basi mungkin juga untuk memecahkan kesenyapan yang kesemunya itu berlangsung dalam pertuturan sehari-hari. Begitu pula ketika seseorang mencintai orang lain, ungkapan memuji merupakan pernyataan yang cukup dominan dalam sebuah pertuturan. Asumsi saya kedua fungsi tindak tutur tersebut sangat bermanfaat untuk menganalisis tindak tutur pada adegan jejeran, adegan pertapan, dan adegan sintren yang terdapat pada pakeliran Sukron Suwondo dalam tiga cerita.

Terkait dengan kelebihan yang dimiliki tersebut gagasan utama pemilihan dimaksud adalah dalam rangka mencari dan menentukan implikatur dan daya pramatiknya yang valid sehingga pragmatik dalam pakeliran Sukron Suwondo secara semua unsur garap dapat diungkapkan secara menyeluruh, rasional, optimal, dan berkualitas. Selain itu dari penjabarannya teori fungsi tindak tutur yang dilakukan Kreidler tampak lebih transparan dan lebih detail sehingga perbedaan masing-masing bentuk tindak tutur semakin jelas, hal ini tidak lain karena uraian pengertian beserta contoh-contohnya, juga ditunjukkan dengan sebuah struktur yang membuat semakin jelas. Adapun struktur fungsi tindak tutur yang disuratkan pada bentuk bagan dalam bukunya yang berjudul *"Introducing English Semantics"*, meliputi: verdiktif, ekspresif, direktif, dan komisif.

Teori tersebut akan peneliti gunakan untuk mengkaji komponen-komponen yang terdapat pada unsur garap pakeliran Sukron Suwondo gaya Surakarta baik tindak tutur maupun kajian sosiopragmatiknya secara tajam, menyeluruh, dan rinci dalam rangka menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan pada rumusan masalah. Terutama terkait dengan latar belakang konsepsi penciptaan tindak tutur bahasa verbal dan keunikan-keunikan gaya pakeliran Sukron Suwondo gaya Surakarta. Adapun elemen-elemennya dapat diurai sebagai berikut.

1. Penutur meliputi: seniman pengkarya (seniman dalang).
2. Tuturan (karya seni) meliputi:
 - a. tindak tutur yang berupa (*janturan, pocapan, ginem*).
 - b. sosiopragmatik yang meliputi: *garap adegan, garap sabet, garap iringan, garap catur, garap sulukan*.
3. Mitra tutur meliputi: seniman dalang, para pakar seni, para budayawan dan para pecinta pertunjukan wayang kulit purwa gaya Surakarta, terhadap bentuk dan wujud pakeliran Sukron Suwondo.

Dalam rangka menjawab rumusan masalah tentang ciri karakteristik keunikan pakeliran Sukron Suwondo dan tindak tutur serta implikatur dan daya pragmatik dalam pertunjukannya, selain teori fungsi tindak tutur juga tidak pernah akan dapat terlepas dengan teori kesantunan. Pada dasarnya sebuah pertuturan akan melibatkan penutur dan mitra tutur. Para peserta tutur secara kontekstual, sosial, dan kultural masing-masing memiliki peran terkait skala peringkat sosial dalam sebuah pertuturan, sehingga tindak tutur yang digunakan akan berbeda pula. Untuk itu teori kesantunan dalam rangka mencermati tindak tutur masing-masing tokoh dalam tiga cerita yang berupa (*janturan, pocapan, dan ginem*), sungguh sangat tepat. Hal ini secara aplikatif, teori kesantunan untuk menganalisa tindak tutur yang digunakan oleh masing-masing tokoh yang terdapat dalam pakeliran tersebut, dapat mencakup: *Indirectness scale, Authority scale, dan Sosial distance*. Didasarkan pada paparan tersebut, teori kesantunan yang tepat untuk ancangan analisis pada disertasi kali ini, saya harus menggunakan secara komplementer dari beberapa teori kesantunan agar hasil kajian dapat lebih menyeluruh dan mendalam.

I Dewa Putu Wijana (1996:29-33) membedakan strategi bertutur berdasarkan teknik dalam menyampaikan suatu tindak tutur dapat digolongkan menjadi dua jenis yaitu tindak tutur langsung dan tidak langsung. Tindak tutur langsung adalah suatu tindak tutur yang menyampaikan maksud tuturannya secara langsung. Teknik dalam menyampaikan tuturan dengan menggunakan jenis-jenis kalimat sesuai dengan fungsi jenis-jenis kalimat tersebut. Sebagai contoh, kalimat berita untuk menyatakan sesuatu, kalimat tanya untuk menanyakan sesuatu, dan kalimat perintah untuk menyampaikan perintah, suruhan, ajakan, permohonan, dan sebagainya, maka jenis tindak tutur ini tindak tutur langsung.

Sebaliknya, termasuk kategori tuturan tidak langsung bila tipe-tipe kalimat tersebut disengaja digunakan untuk menyatakan suatu maksud lain, yaitu dengan mengubah fungsi jenis kalimat, misalnya untuk kalimat perintah dengan digunakan kalimat berita, atau untuk menyatakan perintah dengan kalimat tanya, dan lain sebagainya.

5. Teori Prinsip-prinsip Berkomunikasi

Salah satu aspek keberhasilan seniman atau dalang di dalam pertunjukannya adalah apabila ia bisa mengikat penonton untuk selalu mengikuti pertunjukan yang mereka tonton. Aspek ini erat kaitannya dengan kepandaian dalang dalam menjalin

komunikasi dengan penonton, maka diperlukan dukungan teori prinsip-prinsip berkomunikasi untuk melakukan kajian studi kasus tentang pakeliran Sukron Suwondo.

Dalam suatu interaksi, penutur harus berupaya agar pesan yang disampaikan kepada mitra tutur dapat diterima dengan tepat, jelas, tidak menimbulkan keliru tafsir. Oleh karena itu, sangat menarik untuk menghasilkan sebuah studi bagaimana strategi penutur agar dapat menyampaikan makna sesuai dengan apa yang dikehendaki. Demikian pula, kajian ini adalah bertujuan gambaran tentang perilaku tokoh-tokoh yang dipentaskan Sukron Suwondo dalam tiga ceritera yaitu ceritera “*Kyai Udan Mas*” yang dipentaskan di Boyolali, ceritera “*Dāsāmukā Lahir*” yang dipentaskan di Taman Budaya Surakarta, dan ceritera “*Semar Ngruwat*” yang dipentaskan di Plandirejo, Kabupaten Blitar, Jawa Timur, khususnya perilaku dalam mengungkapkan tindak tutur, prinsip-prinsip apa yang mengikat dan bagaimana bila dipandang dari sisi Prinsip Kerja Sama (PKS) Grice, prinsip sopan-santun (PSS), prinsip relevansi (PR), prinsip humor (PH), dan prinsip kerukunan (PK).

5.1 Prinsip Kerja Sama (PKS)

Grice menggolongkan pragmatik menjadi tiga prinsip, yaitu kuantitas, kualitas, dan kerja sama (1975: 45-6). Untuk memenuhi prinsip PK, dalam berkomunikasi antara penutur dan petutur harus ada relevansinya. Oleh sebab itu tuturan senantiasa diusahakan agar mudah dimengerti. Ada empat cara dipersyaratkan yang perlu mendapat perhatian, yaitu: (1) hindarilah pernyataan-pernyataan yang samar, (2) hindarilah ketaksaan, (3) usahakan agar ringkas (hindari pernyataan-pernyataan yang panjang lebar dan bertele-tele), dan (4) usahakan berbicara secara teratur (Leech, 1993: 11-2). Penggolongan prinsip dan maksim Grice ini banyak mendapatkan kritik dari berbagai pihak, di antaranya Wilson dan Sperber.

Perkembangan lebih lanjut maksim relevansi ini oleh Wilson dan Sperber dipisahkan dari PK menjadi satu prinsip tersendiri, yang kemudian disebut dengan prinsip relevansi, untuk selanjutnya disebut dengan PR. Wilson dan Sperber telah memodifikasi keempat maksim Grice dengan PR tunggal:

Semua maksim Grice dapat diganti dengan prinsip relevansi tunggal—bahwa penutur berusaha bersikap serelevan mungkin dalam berbagai keadaan—yang bila diuraikan secara tepat, dapat mengatasi sejumlah besar data yang dapat dijelaskan dengan rancangan maksim-maksim Grice. (Wilson dan Sperber, 1981: 381)

Asumsi Wilson dan Sperber adalah setiap penutur yang berpikir dapat berbicara dengan baik akan berusaha membuat ujarannya serelevan mungkin. Oleh sebab itu, terhadap pemrosesan setiap ujaran, pada petutur juga berasumsi yang kuat bahwa penutur telah berusaha bersikap serelevan mungkin dalam keadaan-keadaan tersebut. Asumsi inilah yang kemudian oleh Wilson dan Sperber disebut dengan prinsip relevansi.

Prinsip kerjasama rupanya tidak cukup karena dalam kehidupan dibutuhkan saling menghormati, menghargai, dan menjaga kesopanan. Perlu disadari bahwa sebagai anggota masyarakat bahasa penutur tidak hanya terikat pada hal-hal yang bersifat tekstual, dalam arti tidak hanya bagaimana membuat tuturan yang mudah dipahami oleh mitra tutur, tetapi penutur juga terikat pada aspek-aspek yang bersifat interpersonal. Dengan demikian penutur harus membuat dan memperlakukan mitra tutur lebih santun dalam mengungkapkan tuturannya. Leech berpendapat bahwa selain keempat maksim dalam prinsip kerjasama juga masih diperlukan prinsip kesantunan yang terjabar menjadi enam maksim, yaitu : (1) maksim kearifan (*tact maxim*), adalah aturan pertuturan yang meminimalkan kerugian orang lain dan memaksimalkan keuntungan bagi orang lain; (2) maksim kedermawanan (*generosity maxim*), adalah aturan pertuturan yang meminimalkan keuntungan bagi diri sendiri dan memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri; (3) maksim pujian (*approbation maxim*), adalah aturan pertuturan yang meminimalkan ketidakhormatan terhadap orang lain dan memaksimalkan pujian kepada orang lain; (4) maksim kerendahan hati (*modesty maxim*), adalah aturan pertuturan yang memaksimalkan ketidakhormatan terhadap diri sendiri dan meminimalkan rasa hormat terhadap diri sendiri; (5) maksim kesepakatan (*agreement maxim*), adalah aturan pertuturan yang memaksimalkan kesepakatan terhadap orang lain; (6) maksim simpati (*sympathy maxim*), adalah aturan pertuturan yang meminimalkan rasa anti pati terhadap orang lain dan memaksimalkan rasa simpati terhadap orang lain (Leech, 1993 : 206-207).

Namun, kalau kita perhatikan praktik penggunaan bahasa di dalam komunikasi sehari-hari, ternyata prinsip kerja sama itu sering tidak dipatuhi orang. Paling tidak, lebih sering maksim-maksim dalam prinsip kerja sama itu dilanggar daripada dipatuhi. Tidak dipatuhi karena salah satu sebabnya adalah bahwa komunikasi itu tidak selalu berupa ~~penyampaian~~ pesan atau informasi belaka. Hal ini didasarkan pada fungsi bahasa yang mencakup: (1) fungsi referensial atau informatif

yang tujuannya untuk menyampaikan informasi (pesan), dan (2) fungsi afektif yang bertujuan untuk menjaga dan memelihara hubungan sosial (Holmes dalam Asim Gunarwan, 2006:2).

Tampaklah bahwa ketidak patuhan para partisipan dalam komunikasi karena pada dasarnya bahwa berkomunikasi itu lebih dipicu oleh motif-motif tertentu dari penutur. Dalam hal ini penutur berupaya memasukan maksudnya secara implisit pada ujaran yang diungkapkan. Penutur sering menyampaikan pesan tidak secara *bald on record* tetapi lebih banyak menyukai dengan cara *off record*. Hal itu menunjukan bahwa dalam pertuturan, penutur merasa lebih santun, nyaman, aman, diharapkan tidak mengancam muka, hubungan sosialnya tetap terjaga tanpa merasa terkendalai oleh faktor bahasa dan nonbahasa. Namun perlu disadari semua implikatur itu bersifat probalistis, karena dapat diasumsikan bahwa apa yang dimaksud oleh penutur lewat tuturannya tidak pernah dapat kita ketahui dengan pasti. Untuk dapat menentukan makna yang sebenarnya atau menyimpulkan interpretasi yang paling mungkin, sesuai dengan maksud percakapan, dipilih bentuk-bentuk ungkapan yang memiliki makna paling relevan dari semua siratan yang secara potensial dapat timbul. Untuk menarik makna sesuai dengan maksud penutur tidak cukup hanya dengan mengasumsikan makna proposisi ujaran, betapapun eksplisitnya proposisi. Karena pragmatik merupakan kajian tentang maksud penutur, untuk mengetahui dan memahami makna ujarannya, kita harus mengetahui sikap penutur. Dapat diinferensikan bahwa memahami maksud penutur, tidak cukup mengetahui eksplikatur ujaran, tetapi kita juga harus mengetahui sikap penutur yang melatarbelakangi eksplikatur ujaran tersebut (Asim Gunarwan, 2006: 9). Peranan ujaran atau tindak tutur sangat penting dalam rangka menyampaikan maksud penutur yang hendak dikomunikasikan mitra tutur karena tanpanya tidak muncul komunikasi linguistik.

5.2 Prinsip Sopan-santun (PSS)

Brown dan Levinson mendasarkan teori kesantunan mereka pada nosi muka dan rasionalitas, bahwa setiap orang dianggap mempunyai dua muka yaitu muka positif dan muka negatif. Muka positif adalah keinginan agar tindakannya dihargai oleh orang lain, adapun muka negatif adalah keinginan agar semua tindakannya tidak dihalangi oleh orang lain. Kaitannya dengan hal ini adalah tindak tutur terbagi

menjadi tindak yang mengancam muka (*face threatening acts*) dan penyelamatan muka (*face-saving acts*), kajian menurut versi Brown dan Levinson meliputi: a) cara mengungkapkan jarak sosial dan kedudukan seseorang dalam berkomunikasi; b) upaya untuk menunjukkan, memelihara dan menyelamatkan muka dalam percakapan. Teori kesantunan kedua pakar ini dapat diringkas menjadi lima strategi, seperti uraian berikut.

- 1) Melakukan tindak tutur tanpa basa-basi, dengan apa adanya dengan mematuhi prinsip kerja sama Grice. Strategi ini digunakan ketika terjadi percakapan dalam situasi spontan, sehingga tidak perlu menggunakan bentuk-bentuk yang santun.
- 2) Melakukan tindak tutur dengan *positive politeness* atau kesantunan positif untuk menunjukkan kedekatan, keintiman, dan hubungan yang harmonis antara penutur dan mitra tutur.
- 3) Melaksanakan tindak tutur kesantunan negatif mengacu muka negatif untuk menyatakan bahwa terdapat jarak sosial antara penutur dan mitra tutur.
- 4) Melakukan tindak tutur secara tidak langsung, tidak secara terang-terangan atau samar-samar.
- 5) Tidak melakukan tindak tutur atau diam saja (*Don't do the FTA*). Hal ini dilakukan untuk menanggapi ujaran yang kurang pantas jika dijawab. Dengan diam justru menunjukkan kesantunan.

Leech berpendapat bahwa PSS memiliki status yang sama dengan PKS Grice, yang "diselamatkan" dengan memberi penjelasan kenapa penutur tidak selalu mentaati maksim-maksim Grice. Terdapat banyak bukti bahwa banyak orang tidak bisa atau tidak bermaksud mematuhi norma-norma PKS. PSS digunakan dalam rangka menjaga keseimbangan sosial dan keramahan hubungan, maka dengan demikian dapat diharapkan bahwa peserta tutur yang lain bersedia bekerja sama. Ia mengajukan beberapa maksim yang masing-masing maksim itu memiliki hubungan antarmaksim seperti pada maksim Grice. Adapun maksim-maksim itu antara lain: maksim kebijaksanaan, maksim kemurahan, maksim penerimaan, maksim kerendahatian, maksim kecocokan, dan maksim kesimpatian (Mey, 1993: 67; I Dewa Putu Wijana, 1996: 55).

- a) Maksim kebijaksanaan adalah meminimalkan kerugian terhadap orang lain, atau memaksimalkan keuntungan bagi orang lain. Berkaitan dengan maksim

kebijaksanaan ini penutur harus menyatakan ujarannya baik janji, penawaran atau perintah, yang diupayakan bisa memaksimalkan keuntungan bagi mitra tutur (Wijana, 1995: 74).

- b) Maksim kemurahan, yaitu meminimalkan keuntungan diri sendiri atau memaksimalkan kerugian diri sendiri. Seperti pada maksim kebijaksanaan tuturan dinyatakan baik dalam bentuk ujaran impositif maupun komisif, bedanya maksim ini menekankan pada diri penutur sendiri sedangkan maksim kebijaksanaan pada mitra tutur.
- c) Maksim penerimaan adalah mengharuskan penutur untuk meminimalkan ketidaksalutan terhadap orang lain, sebaliknya memaksimalkan kehormatan terhadap pihak lain.
- d) Maksim kerendahatian mengharuskan penutur untuk meminimalkan penghormatan pada diri sendiri namun sebaliknya justru memaksimalkan ketidaksalutan pada diri sendiri.
- e) Maksim kecocokan menekankan pada memaksimalkan kecocokan dengan orang lain atau meminimalkan ketidakcocokan dengan pihak lain.
- f) Maksim kesimpatian menekankan agar penutur dan petutur memaksimalkan kesimpatian dan meminimalkan keantipatian.

Pada dasarnya teori kesantunan yang satu dengan lainnya sifatnya saling melengkapi dan terdapat keterkaitan, sehingga tidaklah tepat jika hanya berdasarkan satu teori. Karena hasil yang hendak didapat tidak akan menunjukkan dan gambaran yang optimal. Seperti dapat dicermati bahwa, Leech membagi peringkat kesantunan menjadi lima parameter, yaitu: *Cost-benefit scale*, *Optionality scale*, *Indirectness scale*, *Authority scale*, dan *Sosial distance scale*. Sedangkan Brown dan Levinson mengklasifikasi kesantunan menjadi tiga skala, meliputi: skala peringkat jarak sosial, skala peringkat status sosial, dan peringkat tindak tutur. Dari dua pakar teori kesantunan, kita dapat mencermati persamaan dan perbedaan serta relevansinya dalam kajian tindak tutur Sukron Suwondo. Persamaan skala peringkat kesantunan dua pendapat tersebut terdapat pada: *Authority scale* (Leech) sama dengan Skala peringkat status sosial atau *power rating* (Brown dan Levinson); sedangkan *sosial distance scale* (Leech) sama dengan skala peringkat jarak sosial (*distance rating*) (Brown dan Levinson). Keduanya akan saya gunakan untuk mengkaji tindak tutur masing-masing tokoh dalam cerita terkait dengan peringkat status sosial dan

peringkat jarak sosial. Perbedaan seperti skala peringkat tindak tutur (*rank rating*) yang dimiliki Brown dan Levinson dan *cost-benefit scale*, *optionality scale*, *indirectness scale* yang dimiliki Leech akan difungsikan untuk menganalisis kesantunan tindak tutur sesuai dengan masing-masing skala peringkatnya. Adapun untuk melengkapi kajian *indirectness scale* yang dimiliki Leech akan saya lengkapi dengan jenis-jenis tindak tutur yang dinyatakan Wijana (1996: 30-36), antara lain: tindak tutur langsung, tindak tutur tidak langsung, tindak tutur literal, tindak tutur tidak literal, tindak tutur langsung literal, tindak tutur tidak langsung literal, tindak tutur langsung tidak literal, tindak tutur tidak langsung tidak literal. Bentuk selengkapnya dari teori kesantunan tersebut dapat dicermati berikut ini.

Teori kesantunan Leech (1983), bahwa setiap maksim interpersonal itu dapat dimanfaatkan untuk menentukan peringkat kesantunan sebuah tuturan. Berikut kesantunan menurut Leech selengkapnya:

1. *Cost-benefit scale* adalah skala yang menunjuk pada untung ruginya peserta tutur dalam pertuturan. Tindak tutur yang banyak merugikan penutur akan dianggap semakin santun, dan jika banyak menguntungkan penutur akan dianggap tindak tuturnya semakin tidak santun.
2. *Optionality scale* adalah skala yang menunjuk pada sedikit-banyaknya pilihan tindak tutur yang digunakan peserta tutur dalam pertuturan. Jika pertuturan itu banyak memberikan kesempatan peserta tutur untuk memilih tuturan maka tindak tutur akan semakin santun. Sebaliknya, apabila pertuturan itu membatasi peserta tutur untuk memilih tuturan maka tindak tutur semakin tidak santun.
3. *Indirectness scale* adalah skala yang menunjuk pada langsung dan tidak langsungnya maksud tindak tutur dalam pertuturan. Tindak tutur yang bersifat langsung semakin tidak santun, sedangkan Tindak tutur yang bersifat tidak langsung akan semakin santun.
4. *Authority scale* adalah skala yang menunjuk pada hubungan status sosial antara penutur dengan mitra tutur. Jarak status sosial (*rank rating*) semakin jauh antara penutur dengan mitra tutur, akan semakin santun tindak tuturnya. Akan tetapi jika jarak status sosial semakin dekat antara penutur dengan mitra tutur, akan semakin tidak santun tindak tuturnya..

5. *Sosial distance scale* adalah skala yang menunjuk pada peringkat hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur. Jarak hubungan sosial semakin jauh antara penutur dengan mitra tutur, akan semakin santun tindak tuturnya. Sedangkan semakin dekat hubungan sosial antara penutur dengan mitra tutur, akan semakin tidak santun tindak tuturnya.

Teori kesantunan Brown dan Levinson (1987) (lihat Dewa Putu Wijana, 1996:65; Kundjana Rahadi, 2002:68-69), bahwa dalam sebuah pertuturan terdapat tiga skala penentu tinggi rendahnya peringkat kesantunan. Adapun ketiga skala tersebut didasarkan pada kontekstual, sosial, dan kultural, yang meliputi:

1. Skala peringkat jarak sosial (*distance rating*) antara penutur dan mitra tutur yang ditentukan berdasarkan parameter perbedaan umur, jenis kelamin, dan latar belakang sosialkultural. Terkait dengan parameter perbedaan umur, biasanya semakin tua, kesantunan dalam bertutur semakin tinggi dan semakin muda kesantunan dalam bertutur semakin rendah. Jenis kelamin wanita biasanya mempunyai peringkat kesantunan lebih tinggi dibandingkan jenis kelamin pria dalam bertutur. Didasarkan latar belakang sosialkultural seseorang yang menduduki jabatan tertentu di dalam masyarakat, peringkat kesantunan lebih tinggi pada pertuturan, sebaliknya masyarakat umum peringkat kesantunan lebih rendah.
2. Skala peringkat status sosial (*power rating*) yang didasarkan atas kedudukan asimetrik antara penutur dan mitra tutur dalam konteks pertuturan. Beberapa contoh, seorang guru memiliki kekuasaan lebih tinggi dibandingkan muridnya dalam kelas sekolah. Begitu pula, seorang dirut akan memiliki kekuasaan lebih tinggi dibandingkan karyawan dalam sebuah perusahaan.
3. Skala peringkat tindak tutur (*rank rating*) yang didasarkan pada kedudukan relatif tindak tutur yang satu dengan tindak tutur yang lain. Dalam situasi normal, orang tidur, makan di masjid dipandang tidak lazim namun dalam situasi terkena bencana banjir, tindakan tersebut dianggap wajar

5.3 Prinsip Relevansi (PR)

Prinsip relevansi ini berasal dari Sperber dan Wilson, yang merupakan salah satu kritik terhadap prinsip kerja sama Grice (dalam Asim Gunarwan, 2004:8).

Berdasarkan pakar-pakar tersebut yang paling pokok dari maksim-maksim bidal Grice adalah bidal relevansi. Oleh karena itu, bidal ini yang diangkat sebagai prinsip relevansi yang kemudian disebut dengan teori relevansi. Diungkapkan oleh Sperber dan Wilson agar proses komunikasi berjalan lancar penutur harus mematuhi prinsip relevansi, yakni sebuah prinsip yang mengatur akan suatu komunikasi menghasilkan komunikasi yang ostensif. Tindak komunikasi yang ostensif adalah bila mengomunikasikan informasi yang mempunyai relevansi yang optimal. Diharapkan prinsip tersebut akan memberi dampak maksud penutur akan dapat dipahami. Kedua pakar tersebut menasihati bila sedang terjadi peristiwa komunikasi hendaknya bisa dijamin suatu relevansi yang optimal, artinya apa yang dituturkan oleh penutur akan *nyambung* ke otak mitra tutur. *Nyambung* di sini adalah mempunyai efek kognitif, yaitu efek kontekstual yang timbul di dalam benak mitra tutur.

5.4 Prinsip humor (PH)

Prinsip humor sangat diperlukan karena pada dasarnya pementasan pakeliran Sukron Suwondo tujuan utamanya untuk menghibur para pemirsa wayang. Salah satu cara yang dilakukan penutur, ia mengajak berkomunikasi dengan mitra tutur yang terdiri: tamu undangan, penonton, anggota crew-karawitan, pesinden, dagelan (apabila melibatkan kehadiran mereka). Hal-hal tersebut sering dilakukan penutur dengan modus untuk membuat humor atau *lucon* dalam rangka menghibur para pemirsa wayang. Cara-cara yang ditempuh oleh penutur dengan melanggar prinsip kerja sama, prinsip sopan santun, prinsip relevansi, atau prinsip kerukunan. Penutur dalam membuat lawakan sering menggunakan dengan bentuk tuturan menggoda atau mengusik yaitu sering menggunakan ujaran yang tidak santun karena mempunyai modus untuk membuat humor guna menghibur dan menyenangkan para pemirsa wayang.

5.5 Prinsip Kerukunan (PK)

Bila prinsip kerja sama (PKS), prinsip sopan-santun (PSS), prinsip dan relevansi (PR) adalah produk luar negeri, maka prinsip kerukunan (PK) adalah produk dari dalam negeri. Prinsip ini rupanya sengaja dirancang untuk diterapkan pada masyarakat budaya Jawa. Asim Gunarwan (1994: 1-12) dalam pertemuan Linguistik Asean IV di Oregon 9-12 Mei 2006, memunculkan prinsip ini sebagai prinsip yang mandiri yang signifikan pada masyarakat Jawa. Prinsip kerukunan dijabarkan menjadi empat bidal atau maksim. Keempat bidal itu yaitu bidal *kurmat*

'hormat', *andhap-asor* 'rendah hati', *empan-papan* 'sadar akan tempat', dan *tepå-slirå* 'tenggang rasa'.

6. Teori Budaya Jawa.

a. Hubungan Bahasa dan Budaya

Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (Koentjaraningrat, 1984:180). Adapun wujud kebudayaan mencakup tiga (3) substansi, yakni: 1. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya; 2. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat; dan 3. Wujud kebudayaan berupa benda-benda hasil karya manusia.

Ketiga wujud kebudayaan tersebut dalam realitas kehidupan masyarakat sosial tidak dapat dipisah-pisahkan, saling terdapat keterkaitan antar substansinya. Wujud ide dan gagasan-gagasan manusia memberikan jiwa ataupun roh dalam kehidupan masyarakat. Sistem sosial masyarakat yang mencakup aktivitas-aktivitas manusia dalam berkomunikasi, berhubungan, dan berinteraksi satu dengan lainnya, akan dikendalikan dan diatur oleh prinsip-prinsip nilai, norma-norma, peraturan yang telah disepakatinya. Begitu pula kondisi kehidupan budaya seseorang sangat mempengaruhi persepsi dan penciptaan makna pada setiap peristiwa sosial, yang dalam setiap kehidupan sosial selalu melibatkan intersubjektif dan pembentukan makna. Seni tradisional termasuk wayang kulit purwa sebagai budaya yang diwarisi secara turun-temurun sudah barang tentu memiliki kesinambungan dengan budaya sebelumnya. Pewarisan budaya tidaklah bersifat statis, tetapi masing-masing generasi mencoba untuk mengadakan perubahan-perubahan disesuaikan dengan kondisi kehidupan masyarakat pendukungnya. Berbagai ragam faktor yang mempengaruhi perubahan kesenian diantaranya, faktor ideologi, sosial, politik, ekonomi, dan budaya.

Hubungan bahasa dan budaya akan dicermati melalui dua pandangan yang berbeda berikut ini. Pandangan yang pertama, berdasar pada kesemestaan budaya (Asim Gunarwan, 2003:2), yang menyatakan bahwa bahasa seperti halnya kepercayaan dan mata pencaharian, merupakan komponen penting sebuah budaya. Bila kebudayaan diartikan sebagai totalitas pola perilaku, seni, kepercayaan, lembaga serta hasil karya dan hasil pemikiran manusia yang menjadi karakteristik suatu

masyarakat, maka kedudukan suatu bahasa mempunyai peran penting, yaitu sebagai alat penyampai budaya dari generasi yang satu ke generasi selanjutnya. Oleh karena itu, bahasa mempunyai posisi yang penting dalam masyarakat.

Menurut Leech (dalam Asim Gunarwan, 2003:2), versi kuat Whorf yang sering dikenal dengan determinisme linguistik dibedakan lagi ke dalam dua jenis, yaitu jenis yang sangat kuat dan yang tidak terlalu kuat. Jenis yang sangat kuat memostulatkan bahwa bahasa menentukan (*determines*) cara berpikir, dan yang tidak terlalu kuat menyatakan bahwa bahasa memengaruhi cara berpikir pengguna bahasanya. Namun di kalangan linguis dewasa ini, kedua versi tersebut tidak berterima. Demikian pula, seperti versi yang telah dikemukakan, versi lemah juga dibedakan menjadi menjadi dua, yaitu versi tidak terlalu lemah, dan versi yang sangat lemah. Versi yang tidak terlalu lemah menyatakan bahwa bahasa yang berbeda akan menentukan cara berpikir yang berbeda pula, sedangkan versi yang terlalu lemah memostulatkan bahwa bahasa yang berbeda akan memengaruhi cara berpikir yang berbeda. Pada umumnya versi tersebut yang berterima di kalangan linguis sekarang ini.

Hasil pencermatan berbagai versi tersebut, menyiratkan bahwa terdapat hubungan yang erat antara bahasa dan budaya. Keterkaitan antar keduanya (2003: 3) misalnya, demikian banyak bagian-bagian budaya yang diungkapkan atau direalisasikan secara verbal, akan terkesan 'mantap' dalam bahasa yang secara tradisional biasa digunakan untuk hal itu, misalnya: *tembang* (nyanyian), doa (mantra), adat-istiadat, sejarah, peribahasa, *piwulang* (pendidikan), dongeng, cara bertegur sapa, makian, dan falsafah. Sebaliknya bila hal itu ditampilkan dengan menggunakan bahasa lain, maka daya magisnya, cita rasanya, daya tariknya, akan hilang. Karena sedemikian eratnya kaitan bahasa dan budaya, maka pola sosialisasi anak, langgam budaya, hubungan antarpersonal, prinsip-prinsip etika yang dijadikan acuan untuk keseharian, semuanya berkaitan dengan bahasa secara tradisional yang digunakan untuk merealisasikan ungkapan tersebut.

Perubahan merupakan suatu kesinambungan yang lebih daripada sekedar patokan antara sebelum dan sesudah, maka laju transpormasi menjadi penting artinya. Dengan demikian tanpa jangka waktu tidak akan terjadi peristiwa perubahan. Segala sesuatu yang dihadapi manusia di muka bumi ini dalam kehidupannya semua mempunyai temporalitas atau historisitas. Semuanya berawal

dan berakhir dalam suatu proses yang terus-menerus melalui dimensi waktu. Perubahan-perubahan yang terjadi dalam kehidupan manusia tidak terlepas dari adanya kecenderungan niat yang menghendaki suatu kehidupan yang lebih baik dari sebelumnya. Dalam mencapai taraf hidup yang lebih baik, manusia memiliki berbagai usaha lewat penemuan-penemuan baru untuk memenuhi sekaligus menjawab tuntutan kebutuhan yang muncul sesuai dengan konteks budaya yang berlaku. Seperti kehidupan seni tradisional kita yang dapat bertahan hidup dan lebih berkembang di tengah-tengah masyarakat, baik sebagai hiburan, ritual maupun untuk keperluan lain yang sifatnya terkait dengan pemenuhan kebutuhan sosial masyarakat.

b. Prinsip-prinsip Budaya Jawa

Seni pertunjukan wayang kulit purwa adalah kesenian tradisional Jawa yang merupakan wujud keseluruhan dari unsur garap, kompleksitas berbagai unsur-unsurnya yang membentuk suatu jalinan atau kesatuan, saling terkait secara utuh, sehingga mampu memberikan daya apresiasi. Pakeliran sebagai wujud budaya yang merupakan hasil karya manusia diharapkan mampu memberikan manfaat. Wujud karya seni sebagai ekspresi seniman dalang memiliki beragam pesan rupanya tidak mudah untuk dipahami untuk itu diperlukan sebuah kajian tersendiri. Karena pada dasarnya pakeliran dapat terwujud dari beberapa medium pokok (gerak, rupa, suara). Bertolak dari pandangan tersebut peneliti akan menggunakan prinsip-prinsip budaya Jawa yaitu sebagai analisis studi kasus unsur-unsur garap pakeliran Sukron Suwondo. Kajiannya akan terkait dengan tiga komponen yaitu seniman dalang sebagai faktor genetis, karya seni sebagai faktor objektifnya, dan penghayat sebagai faktor afektif. Namun kajiannya lebih fokus unsur-unsur garap pakeliran Sukron Suwondo, dalam rangka mencermati ciri-ciri serta keunikan karakteristik tindak tutur, serta implikatur dan daya pragmatikanya dalam pertunjukan tiga cerita pakeliran gaya Surakarta. Adapun bentuk aplikasinya dirancang sebagai berikut:

Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya akan digunakan sebagai kajian faktor genetis untuk mencermati latar belakang konsepsi penciptaan karya seni pedalangan inkonvensional dalam memadukan tindak tutur dan daya pragmatikanya pada pertunjukan wayang kulit purwa gaya Surakarta. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat akan

peneliti gunakan sebagai analisis faktor afektifnya atau persepsi masyarakat terhadap sajian semua unsur-unsur garap pakeliran Sukron Suwondo.

Sedangkan wujud kebudayaan berupa benda-benda hasil karya manusia terkait dengan analisis faktor objektif atau bentuk keunikan pakeliran Sukron Suwondo yang meliputi unsur-unsur garap, tindak tutur, implikatur dan daya pragmatiknya dengan pendekatan kajian sosiopragmatik. Kedua aspek tersebut akan dikaji secara komplementer untuk mendapatkan gambaran utuh dan jawaban yang memadai tentang ciri-ciri dan keunikan gaya pakeliran Sukron Suwondo, serta karakteristik tindak tutur dan implikatur serta daya pragmatiknya.

Kajian tuturan dialog pakeliran Sukron Suwondo berkaitan erat dengan budaya Jawa, oleh karena itu diperlukan pemahaman terhadap prinsip-prinsip berkomunikasi yang lazim dilakukan oleh orang Jawa. Frans Magnis Suseno (1997:4) menyetengahkan terdapat dua prinsip pokok bagi masyarakat Jawa dalam menjalin interaksi; yaitu prinsip yang menghormati karena statusnya yang harus dihormati, dan prinsip menjaga hubungan yang harmonis dengan menghindari konfrontasi secara terbuka.

Nilai hubungan sosial dalam budaya Jawa yang diyakini, bahwa mereka percaya hubungan masyarakat yang bersifat *undhå-usuk* (bertingkat-tingkat). Hubungan ini dilestarikan, antara lain dengan wujud penggunaan bahasa. Dalam aturan berbahasa (*ungguh-ungguhing bâså*) minimal dikenal ada tiga tingkat tutur yaitu *ngoko*, *madyå*, dan *kråmå*. Pemilihan atau penggunaan masing-masing tingkat tutur itu bergantung sikap santun yang ada di dalam diri penutur dan mitra tutur. Bagi penutur dan mitra tutur yang sudah akrab dan tidak memerlukan sikap yang santun, misalnya antara orang tua (bapak atau ibu) terhadap anaknya pada umumnya menggunakan ragam *ngoko*. Ragam *madyå* digunakan bila tuturan antara orang tua atau penutur yang mempunyai status sosial lebih rendah terhadap seorang yang lebih tinggi status sosialnya namun lebih muda usianya. Sebaliknya, bagi anak atau orang yang berstatus sosial yang lebih rendah akan menggunakan ragam *kråmå* (ragam yang lebih santun atau halus) bila berujar kepada orang yang mempunyai status sosial lebih tinggi (terhadap gurunya, atasannya, atau orang tuanya).

Memelihara hubungan sosial yang baik, setiap orang harus menyadari kedudukannya masing-masing di masyarakat. Dalam masyarakat Jawa ada ungkapan "*satundhå sabilik-bilik*", orang harus bersikap menurut tingkatan statusnya. Jadi,

orang yang mempunyai kedudukan tinggi wajib menerima penghormatan. Pada budaya Jawa yang dominan, selalu menunjukkan sikap menghormati atau membuat senang kepada orang lain, guna menunjukkan sikap santunnya. Nilai tersebut tersirat dalam ungkapan "*såpå wruh ing panuju sasat wong sugih pageré wesi*", 'seseorang yang bisa menyenangkan atau menghormati orang lain adalah orang yang mempunyai kehidupan yang aman dan nyaman.

7. Teori Seni Pertunjukan.

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah di muka, studi ini lebih bersifat tekstual dan kontekstual, dengan pendekatan kajian pertunjukan, yakni "sebuah pendekatan multidimensi yang mempertemukan berbagai disiplin antara lain: pendekatan ilmu-ilmu budaya dan ilmu sosial yang relevan". Sasaran kajian tidak terbatas pada tontonan yang dilakukan di atas panggung, tetapi juga yang terjadi di luar panggung (Murgiyanto, 1996: 154; 1998: 9). Dalam *Performance Theory* disebutkan bahwa kajian pertunjukan adalah suatu kajian yang mempelajari pengalaman atau pertunjukan sebagai suatu proses atau "bagaimana" pertunjukan mewujudkan di dalam ruang, waktu, konteks sosial dan budaya masyarakat pendukungnya (Schechner, 1982). Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang diajukan dalam studi ini, maka fenomena studi kasus *pakeliran* Sukron Suwondo ini akan dianalisis berdasarkan teori perubahan Alfin Boskoff, konsep estetika, artistik, dan etika pedalangan Jawa, serta teori *kitsch*.

Boskoff berpendapat bahwa teori perubahan dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu teori perubahan yang terjadi dari dalam (*internal theories of social change*) dan teori perubahan yang berasal dari luar (*eksternal theories of social change*) (Boskoff, 1964: 140-157). Artinya perubahan sosial budaya dapat terjadi karena dua aspek, yakni (1) adanya kesadaran individu akan kekurangan-kekurangan di sekelilingnya serta perasaan tidak puas terhadap keadaan yang ada; dan (2) adanya pengaruh dari luar yang menjanjikan harapan-harapan lebih menguntungkan.

Masalah perubahan sosial, menurut H.G. Barnett, sebagaimana dikutip Koentjaraningrat, berpendapat bahwa para individu yang semula tidak terpengaruh dalam masyarakatnya, atau yang tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya itulah yang sering bermotivasi untuk mengadakan pembaruan dalam kebudayaan dan menjadi pendorong terjadinya suatu penemuan baru dan kemudian suatu inovasi (Koentjaraningrat, 1997: II: 109).

Bentuk perubahan yang dilakukan oleh Sukron Suwondo tidak terlepas dari unsur positif-negatif. Penampilan Sukron Suwondo selalu mengundang kontroversi di kalangan pengamat *pakeliran*. Beberapa pengamat menyatakan bahwa Sukron Suwondo berhasil mengkontekstualkan wayang sesuai dengan kehendak jaman, bahkan kiat-kiat dan terobosan-terobosan selalu ia upayakan agar bentuk *pakelirannya* berbeda dengan dalang lain (Warsito, S.Kar, wawancara 17 Januari 2009). Pengamat lain menyatakan bahwa Sukron Suwondo merupakan dalang yang penuh dengan kreativitas-kreativitas dan sangat percaya diri (Maryono Ibrahim, wawancara 12 Maret 2009). Dalam mendudukan fenomena ini maka *pakeliran* Sukron Suwondo perlu dikaji berdasarkan konsep budaya Jawa, yakni seperangkat ide atau gagasan tentang kepercayaan, pengetahuan, perangkat nilai, dan ungkapan perasaan yang didukung oleh masyarakat Jawa. Penerapan suatu konsep yang hanya berlaku di lingkungan budaya tertentu, yang mungkin tidak berlaku, tidak sama atau bahkan mempunyai pengertian berbeda dengan konsep budaya yang lain, menurut Harsja W. Bachtiar adalah sah bagi kajian yang bersifat ilmiah (Bachtiar, 1984: 9-10).

Menurut pendapat Umar Kayam menyatakan bahwa seni pertunjukan yang karena mengalami pengemasan sehingga pada satu sisi tidak dapat dikategorikan sebagai seni tradisi dan pada sisi lain belum dapat dikelompokkan sebagai seni modern disebut *kitsch*. Lebih lanjut Kayam mengatakan bahwa *kitsch* adalah kesenian yang dikemas untuk diujakan secara komersial dengan seluwes mungkin menyesuaikan diri pada selera massa dengan tujuan dapat mencapai keuntungan yang sebesar-besarnya. Jenis kesenian ini mempunyai sifat selalu berubah, bergerak sejalan waktu, dan untuk menghasilkan uang (agar tetap hidup) selalu diupayakan menarik perhatian penonton (Umar Kayam, 1981: 96, 140). Oleh karena itu menurut Umar Kayam: "Mereka mesti mengemas *repertoar* mereka dalam selera komersial dengan cara menghadirkan secara lengkap *trick*, *gimmick*, *glamour*, dan *sex-appeal* dengan megahnya.

Seluruh ujaran atau tindak tutur yang ada dalam *pakeliran* Sukron Suwondo dengan tiga cerita yang berbeda, akan dikaji atas dasar jenis-jenis tindak tutur. Pada mulanya seluruh tuturan akan dikelompokkan atas dasar bentuk-bentuk tuturan para tokoh dominan dalam cerita tersebut, baik sebagai penutur maupun petutur. Dari pengelompokan ini diharapkan dapat dipahami cara dalang dalam menyusun bentuk

tuturan sesuai dengan konvensi bahasa pedalangan Jawa. Semua tuturan wayang dihubungkan dengan aspek-aspek *pakeliran* yang bergayut, seperti *sabet*, *gendhing*, *dhodhogan*, *keprakan*, dan *sulukan*. Selanjutnya akan dikaji makna tuturan setiap tokoh cerita, berkait dengan berbagai konteks, seperti hubungan antar tokoh, status para tokoh, situasi batin tokoh, dan *setting* adegan.

Berbagai konteks seperti yang disampaikan di atas pasti masih dapat berkembang selaras dengan kemungkinan temuan-temuan dalam penelitian nantinya. Dalam analisis seterusnya akan diketahui prinsip-prinsip pragmatik dan maksim-maksim apa saja yang terdapat dalam tuturan-tuturan itu. Akhirnya, juga akan ditemukan daya pragmatik dan implikatur yang paling dominan dalam keseluruhan lakon yang menjadi bahan penelitian. Secara sederhana alur cerita tiga cerita yang berbeda dapat diketahui di antaranya dengan mengenal susunan adegan beserta inti tuturannya.

Setelah hubungan dan inti tuturan setiap tokoh, maka akan dianalisis atas dasar prinsip-prinsip pragmatik beserta maksim-maksimnya sesuai dengan konteks yang ada; seperti kondisi mental (emosi) tokoh, status sosial tokoh, *setting* atau latar percakapan dan/atau pengadegan. Dalam hal konteks kemungkinan juga berkaitan dengan estetika *pakeliran*. Bagan kerangka pikir seperti yang tergambar di bab ini diharapkan dapat memperjelasnya.

Seni pertunjukan pada umumnya merupakan seni kolektif, artinya bahwa seni pertunjukan dimaksud tidak dapat disajikan secara mandiri, akan tetapi lebih merupakan suatu perpaduan dari beberapa cabang seni yang merupakan satu kesatuan menjadi suatu bentuk yang utuh. Bentuk dalam pengertian yang paling abstrak berarti struktur, artikulasi sebuah hasil kesatuan yang menyeluruh dari suatu hubungan dari berbagai faktor yang saling bergayutan.

Pada dasarnya bentuk seni pertunjukan wayang kulit purwa merupakan wujud keseluruhan dari beberapa medium pokok yang sangat fundamental, yakni meliputi: medium bahasa, medium gerak, medium suara, dan medium seni rupa. Dari berbagai medium tersebut satu dengan lainnya saling terkait, saling melengkapi dan saling mendukung sehingga membentuk suatu jalinan yang saling berinteraksi untuk membentuk menjadi sebuah konstruksi penyajian pakeliran. Masing-masing elemen tersebut saling komplementer yang pada penyajiannya akan terikat ruang dan waktu, karena pada prinsipnya seni pertunjukan merupakan seni sesaat. Hal itu sejalan

dengan pendapat Soedarsono (2002:1), yang menyatakan bahwa seni pertunjukan sebagai seni yang hilang dalam waktu, yang hanya bisa kita nikmati apabila seni tersebut sedang dipertunjukkan, ia sudah merupakan masalah yang cukup sulit apabila kita akan menelitinya, apa lagi untuk melacak sejarahnya. Mengingat seni pertunjukan merupakan sarana untuk mengekspresikan maksud seniman maka teori seni pertunjukan akan mengkaji elemen-elemen yang terkandung di dalam pertunjukan wayang kulit purwa untuk mengungkapkan dari faktor genetik dan faktor objektifnya. Adapun elemen-elemen yang dimaksud antara lain dapat kita cermati berikut ini.

Wujud tuturan dalam pertunjukan wayang kulit purwa gaya Surakarta termasuk aspek yang pertama dalam *pakeliran* yang disebut *catur*. *Catur* sering memerlukan dukungan aspek *pakeliran* yang lain agar tersaji lebih mantap dan bermakna. Aspek yang lain itu meliputi *sabet*, *sulukan*, *dhodhogan* dan *keprakan*, serta *gendhing* dan atau *lagon*. Secara singkat aspek-aspek *pakeliran* akan diuraikan satu per satu di bawah ini.

Catur adalah semua wujud bahasa atau wacana yang diucapkan oleh dalang di dalam *pakeliran*. Berdasarkan teknik penyajiannya *catur* dapat digolongkan menjadi tiga, yaitu *janturan*, *pocapan*, dan *ginem*. *Janturan* adalah wacana dalang yang berupa pemerian (*description*) suasana suatu adegan yang sedang berlangsung, dengan ilustrasi gending yang disajikan secara lembut dan berirama sangat lamban. *Pocapan* adalah wacana naratif yang dituturkan dalang, lazimnya menuturkan peristiwa yang telah, sedang, dan akan terjadi. Adapun yang dimaksud *ginem* yakni wacana dalang yang memerankan cakapan tokoh-tokoh wayang dalam adegan tertentu, yang disesuaikan dengan watak, tipologi, atau karakter serta suasana batin tokoh wayang dalam *setting* tempat dan waktu tertentu (Bambang Murtiyoso, 1995). *Sabet* merupakan aspek kedua dalam *pakeliran*, menyangkut segala bentuk gerak dan penampilan boneka wayang di atas *panggung* atau kelir atau kelir yang disajikan oleh dalang, termasuk dalam *sabet* adalah cara dalang dalam mengolah efek bayangan wayang. Bentuk gerak wayang sering dapat mewakili suatu ujaran tertentu, bahkan dapat menyampaikan pesan yang lebih mantap dan tidak sekedar representasi ungkapan komunikasi semata. Rasa marah dapat diungkap secara mantap melalui vokabuler gerak tertentu, *capeng* misalnya.

Aspek *pakeliran* berikutnya merupakan pendukung penting dalam sajian pertunjukan wayang, yaitu *lagon*, *gendhing*, *sulukan*, *dhodhogan*, dan *keprakan*. Lima aspek ini di Jurusan Pedalangan ISI Surakarta dijadikan satu kelompok yang disebut dengan *iringan pakeliran*. Penyebutan *iringan pakeliran* ini ditentang para dosen di Jurusan Karawitan, sebab *gendhing*, lagu, dan *sulukan* dalam *pakeliran* tidak selalu berfungsi sebagai pelengkap. Artinya, perannya tidak dapat diwakili oleh aspek *pakeliran* yang lain. Dalam peristiwa atau suasana dramatik adegan tertentu justru fungsinya lebih kuat dan dapat ‘mengalahkan’ kekuatan aspek *pakeliran* yang lain, *catur* dan *sabet*. Untuk kepentingan penelitian ini *lagon* atau tembang, *gendhing*, *sulukan*, *dhodhogan*, dan *keprakan* masing-masing disebut secara eksplisit serta dikelompokkan menjadi satu ke dalam *iringan pakeliran*.

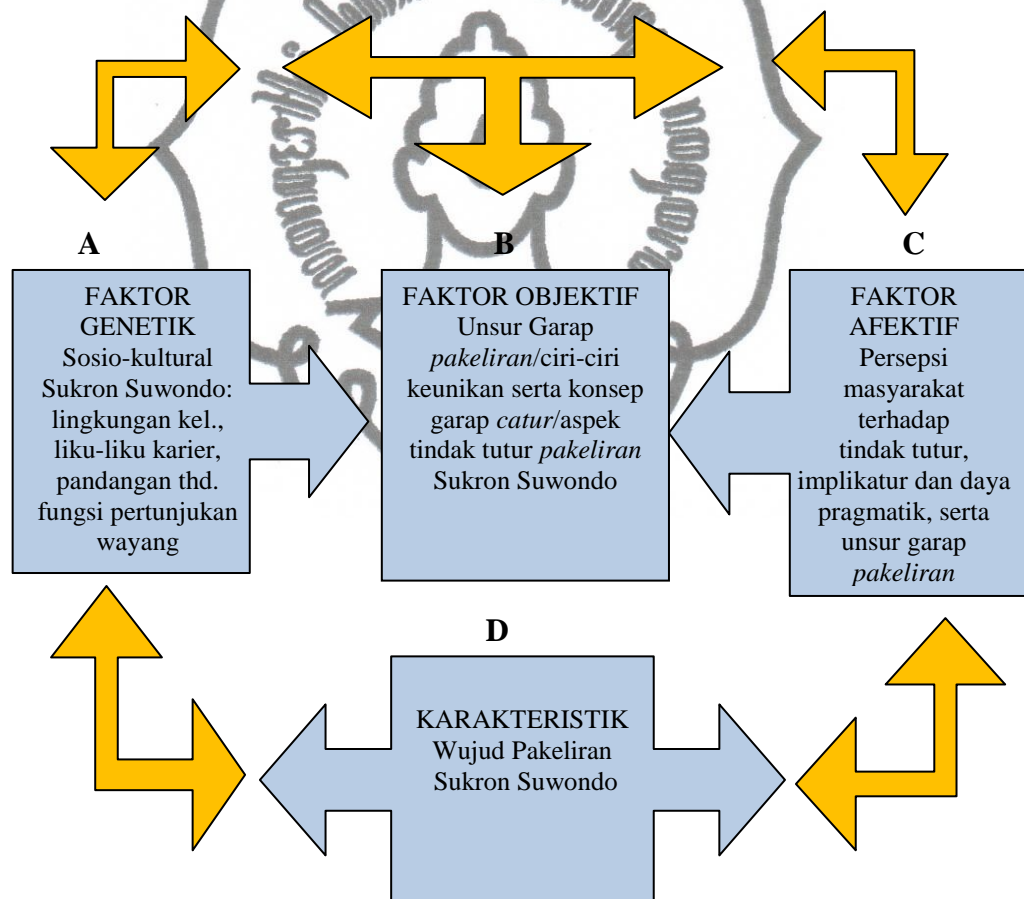
Karawitan *pakeliran* merupakan ilustrasi musik pentatonis maupun musik diatonis yang mampu memberikan suasana yang dikehendaki dalang terhadap pertunjukan wayang kulit sehingga muncul sebuah ekspresi yang utuh. Fungsi iringan dalam seni pertunjukan dapat membuat suasana, menguatkan suasana, membentuk suasana, dan merubah suasana. Dalam *pakeliran*, iringan karawitan (*dhodhogan/keprakan*, *gendhing-gendhing*, *swarawati*, *wirāswarā*) sebagai iringan, banyak membantu dan bahkan kerap kali menggantikan kedudukan kekuatan ekspresi gerak wayang. Di dalam gerak *sabet* iringan karawitan sangat membantu kemantapan gerak terserbut, begitu juga *dhodhogan/keprakan* dapat menguatkan gerak *sabet* itu menjadi mantab.

C. Kerangka Berpikir

Dalam kaitan Studi Kasus *Pakeliran Wayang Kulit Purwa Sukron Suwondo* beserta Tindak tuturnya ini, yang diutamakan adalah sosiopragmatik. Dinyatakan oleh Leech bahwa pragmatik umum dibedakan atas pragmalinguistik dan sosiopragmatik. Pragmalinguistik berkaitan dengan studi pragmatik yang berkaitan dengan aspek linguistik dari sebuah tuturan. Sosiopragmatik mengkaitkan antara pragmatik dengan dimensi sosial dari penuturnya yang dikaitkan dengan aspek sosial mitra tutur serta di mana dan kapan tuturan itu dinyatakan. Hubungan antara penutur dengan mitra tutur amat penting dalam studi sosiopragmatik. Variabel-variabel penting yang menyangkut hubungan antara penutur dengan mitra tutur itu diantaranya: kekuasaan, status sosial, jarak sosial (akrab/dan atau belum akrab), umur, jenis kelamin, dan sebagainya. Dalam kajian sosiopragmatik selalu

dipertimbangkan adalah variabel-variabel itu yang menyangkut penutur kaitannya dengan mitra tutur. Oleh karena itu dinyatakan bahwa variabel-variabel itu merupakan variabel bebas (*independent variabel*).

Dalam rangka mencermati permasalahan, rumusan masalah, tujuan, manfaat, ruang lingkup, kajian teori dan metodologi, serta hasil yang hendak dicapai dalam rencana penelitian ini peneliti menggunakan kerangka pikir dengan kritik holistik yang harus dipertimbangkan faktor genetik, faktor obyektif dan faktor afektif. Dari ketiga faktor tersebut akan memperoleh makna sosiopragmatik dalam studi kasus pakeliran wayang kulit Sukron Suwondo beserta tindak tuturnya. Sebagai bagan dari kajian teori digambarkan berikut ini:



Gambar 1 : Bagan Kerangka Pikir Penelitian

- A : Sosio-kultural Sukron Suwondo sebagai dalang yang inkonvensional yang meliputi lingkungan keluarga sebagai seniman, liku-liku sebagai dalang wayang kulit purwa dan pandangan tentang konsep, fungsi, serta pesan makna yang hendak disampaikan lewat pakelirannya.
- B : Unsur garap pakeliran (yang meliputi unsur garap adegan, unsur garap *iringan*, unsur garap *sabet*, unsur garap *sulukan*). Bagaimana ciri-ciri keunikan serta bagaimana garap *catur*/ aspek tindak tutur pakeliran Sukron Suwondo.
- C : Persepsi masyarakat (para dalang, budayawan, pakar seni, pecinta seni pedalangan) terhadap unsur garap pakeliran Sukron Suwondo serta persepsi masyarakat terhadap garap *catur*/aspek tindak tutur, implikatur daya pragmatiknya . Dari hasil analisis akan dapat diketahui dampak positif dan dampak negatif terhadap pakeliran Sukron Suwondo.
- D : Karakteristik wujud pakeliran Sukron Suwondo, merupakan hasil analisis secara komplementer dari tiga faktor yakni : faktor genetis (A), faktor objektif (B), dan faktor afektif (C).

Relasi ketiga faktor: A, B, dan C adalah dalang sebagai pelaku dan pencipta karya seni, yang kemudian bentuk karya seni pedalangan itu ditanggapi masyarakat. Hubungan faktor A dan C yaitu untuk mengetahui seberapa jauh tanggapan masyarakat terhadap Sukron Suwondo. Hubungan B dan C yaitu untuk mengetahui seberapa jauh tanggapan masyarakat tentang keunikan dan ciri-ciri khusus dari unsur-unsur garap pakeliran Sukron Suwondo, serta persepsi masyarakat terhadap garap *catur*/aspek tindak tutur, implikatur dan daya pragmatiknya.